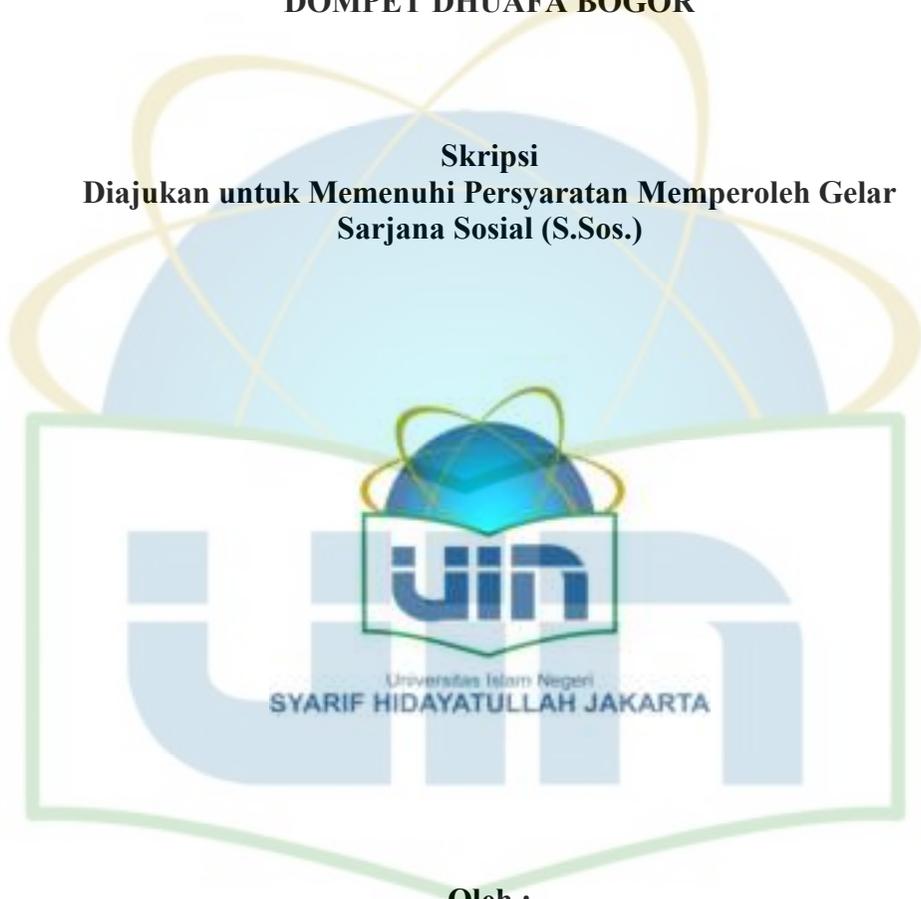


**BIMBINGAN SHALAT LIMA WAKTU BAGI PASIEN
RAWAT INAP DI RS RUMAH SEHAT TERPADU
DOMPET DHUAFA BOGOR**

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**



Oleh :

Nur Yasinta Rizki Ramadhan

NIM: 1113052000042

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
HIDAYATULLAH JAKARTA
1440 H / 2018 M**

**BIMBINGAN SHALAT LIMA WAKTU BAGI PASIEN
RAWAT INAP DI RS RUMAH SEHAT TERPADU
DOMPET DHUAFA BOGOR**

Skripsi

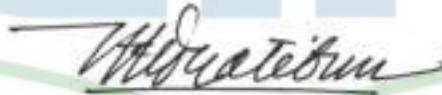
Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Nur Yasinta Rizki Ramadhan

NIM: 1113052000042

Di Bawah Bimbingan



Drs. Azwar Chatib, M.Si

NIP: 19550501 198503 1 006

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF
HIDAYATULLAH JAKARTA**

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi ini berjudul **BIMBINGAN SHALAT LIMA WAKTU BAGI PASIEN RAWAT INAP DI RS RUMAH SEHAT TERPADU DOMPET DHUAFA BOGOR** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 16 November 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Ciputat, 16 November 2018

Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota


Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si
NIP. 19690607 199503 2 003


Noor Bekti Negoro, S.E., M.Si
NIP.19650301 199903 1 001

Anggota

Penguji 1

Penguji 2


M. Jufri Hulim, M.Si
NIP.19730726201411 1 002

Pembimbing


Abdul Azis, M.Psi
NIDN. 0331129201



Drs. Azwar Chatib, M.Si
NIP: 19550501 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana 1 (S1) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini, saya telah cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 23 Juli 2018



Nur Yasinta Rizki Ramadhan

ABSTRAK

Nur Yasinta Rizki Ramadhan, NIM: 113052000042, Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor, di bawah bimbingan Drs. Azwar Chatib, M.Si.

Pasien rawat inap adalah seseorang yang mengalami penyakit fisik yang mengharuskan dia dirawat inap di rumah sakit. Namun dia juga mengalami penyakit psikis yang mengakibatkan kegoncangan jiwa, karena semakin menambah berat pikirannya. Oleh karena itu bimbingan shalat yang diberikan pembimbing, dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pasien secara fisik maupun psikis. Terlebih jika pasien melaksanakan ibadah yakni tetap melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit. Karena dengan ibadah dan menghadap Allah Swt hati akan menjadi tenang, tentram dan damai.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap dan bagaimana pasien dalam memaknai bimbingan shalat yang dilakukan pembimbing di RS RST Dompot Dhuafa Bogor Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis akan menjelaskan secara singkat hasil penelitian tersebut. Bimbingan shalat yang dilakukan ialah pembimbing menjelaskan terlebih dahulu pentingnya bersuci sebelum melaksanakan shalat, lalu mempraktekkan bertayamum, kemudian menjelaskan tata cara shalat orang sakit. Pada umumnya bimbingan shalat berjalan baik dan lancar. Namun, ada satu pasien dari lima pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat. Pasien memaknai bimbingan shalat ini sangat baik dan mereka termotivasi sehingga mereka menjadi lebih tenang, tidak setres dan tidak merasa cemas dalam menghadapi sakit yang dialami.

Kata Kunci: Bimbingan Shalat Lima Waktu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tanpa limpahan karunia-Nya tidak mungkin penulis bisa menempuh pendidikan sampai Strata Satu (S1). Shalawat serta dalam penulis curah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, kepada para keluarganya, sahabatnya, serta pengikut beliau sampai akhir zaman dan tak lupa kepada kita selaku umatnya.

Dengan selesainya skripsi ini, merupakan suatu kebanggaan yang tak terhingga bagi penulis meskipun dalam penyelesaiannya mendapatkan rintangan, baik dari diri sendiri maupun dari luar, namun berkat kasih sayang-Nya, rintangan tersebut dapat diatasi dengan kesabaran. Dan juga tak lupa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik moril atau materil yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya terkhusus kepada :

1. Dr. Arief Subhan, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Suparto, M.Ed, Ph,D selaku Dekan Bidang Akademik, Dr. Roudhonah, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Dr. Suhaimi, M.Si selaku Dekan Bidang Kemahasiswaan.
2. Dra. Rini Laili Prihatini, M.Si dan Ir. Noor Bekti, SE. M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Drs. Azwar Chatib, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan tenaga, waktu serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi sehingga akhirnya dapat terselesaikannya skripsi ini.

4. Dra. Hj. Mastanah, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik Kelas B Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2013.
5. Para Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan khususnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang membuat wawasan penulis terbuka lagi.
6. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Solikin dan Ibunda Romlah, *semua mba lakukan untuk mamah sama bapak*. Serta adikku Muhammad Subkhi dan seluruh keluarga yang tiada henti selalu memberikan motivasi serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.
7. Pembimbing Rohani di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor, Ustadz Hasan dan Mbak Jannah serta Mbak Septi yang memberikan informasi yang penulis butuhkan, para pasien yang sudah meluangkan waktunya. Terima kasih telah memberikan izin melakukan penelitian dan memberikan data-data yang terikat dengan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat di Cirebon yang selalu mengisi hari-hari penulis diantaranya Dewi Khoirunnisa dan Rita Mutiara Dewi, juga kakak ku Vivi Nursavioh. Terima kasih telah memberikan motivasi, semangat dan memberikan nasehat. Teman-teman seperjuanganku di kelas yang telah memberikan dorongan, motivasi serta semangat yaitu Eneng, Nita, Isna, *ciwi-ciwi* kelas B (Hani, Rusny, Suci, Bilqis, Azmi, Diyah, Rakhmah, Umu, Robiatul, Halimah, Zia, Ayu, Sri) dan teman-teman seperjuangan BPI angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian dan penulisan.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis nantikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Ciputat, 23 Juli 2018
Penulis,

Nur Yasinta Rizki Ramadhan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Metodologi Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	17
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Bimbingan	23
1. Pengertian Bimbingan	23
2. Tujuan Bimbingan.....	27
3. Fungsi Bimbingan	28
B. Ibadah Shalat	31
1. Pengertian Ibadah Shalat.....	31
2. Fungsi dan Tujuan Shalat.....	40
3. Shalat Orang Sakit.....	43
4. Konsep Religiusitas.....	51
C. Kerangka Berpikir	53

BAB III GAMBARAN RS RST DOMPET DHUAFA BOGOR

A. Sejarah RS RST Dompot Dhuafa.....	55
B. Struktur Organisasi	56
C. Visi dan Misi	58
D. Landasan Hukum	58
E. Alur Kepesertaan.....	59
F. Tujuan Umum	61
G. Jenis Program.....	61
H. Fasilitas	62
I. Kegiatan Bimbingan Rohani Pasien	64
J. Kegiatan Bimbingan Shalat Lima Waktu	65

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Identifikasi Informan	67
1. Deskripsi Informan: Pembimbing Rohani	67
2. Deskripsi Informan: Terbimbing (Pasien)	68
B. Kegiatan Bimbingan Rohani.....	70
C. Kegiatan Bimbingan Shalat	72

BAB V ANALISIS

A. Analisis Bimbingan Shalat Lima Waktu	77
B. Analisa Pasien Memaknai Bimbingan Shalat Lima Waktu	91

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fasilitas RS RST Dompot Dhuafa	63
Tabel 3.2 Kegiatan Bimbingan Rohani	64
Tabel 3.3 Kegiatan Bimbingan Shalat Lima Waktu	65
Tabel 4.1 Data Terbimbing (Pasien)	70
Tabel 4.2 Kegiatan Bimbingan Rohani Kepada Pasien	71
Tabel 4.3 Data Pasien Tentang Shalat.....	75
Tabel 5.1 Respon Pasien Terhadap Bimbingan Shalat	90
Tabel 5.2 Efek Psikologis Pasien Terhadap Bimbingan Shalat.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Bimbingan Shalat	53
Gambar 3.1 Struktur Organisasi RS RST Dompot Dhuafa.....	57
Gambar 3.2 Alur Kepesertaan RS RST Dompot Dhuafa.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah bagian penting dari kehidupan beragama. Islam memandang semua tindakan yang bermanfaat yang didasari oleh niat untuk mencari ridha Allah sebagai ibadah. Jika seseorang mampu mengatur hidupnya sehingga seluruh tingkahnya dilakukan pada waktu dan tempat semestinya, serta senantiasa menepati jalan Allah, ia akan menjalani seluruh hidupnya dalam bingkai ibadah.¹

Naluri untuk berobat dan beribadah termasuk salah satu fenomena spiritual manusia yang paling lama dan paling mengakar.² Bahwasannya berobat adalah salah satu usaha yang harus dilakukan oleh kaum muslimin dan muslimah disaat sedang sakit. Akan tetapi, dengan sakit tersebut tidak menggugurkan kita dalam ibadah yaitu tidak meninggalkan shalat walaupun dalam keadaan sakit. William James dalam buku *Iqbal* mengatakan bahwa dorongan ibadah merupakan ciri naluriah manusia. Ia bersama rasa sosial, merupakan sifat paling dominan baik pada tataran pemikiran maupun praktik. Manusia dengan substansi ruhaniah seperti itu akan menjelajahi ruang pemikirannya yang

¹ Syekh Tosun Bayrak & Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), cet ke-1, h. 44-45.

² *Ibid.*, h. 9.

terdalam. Sesungguhnya kebanyakan manusia bersandar pada naluri ibadahnya itu, baik untuk selamanya atau sesaat.³

Shalat adalah sebagai ibadah yang mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah. Dengan kedudukan yang tinggi itulah, Allah mewajibkan bagi setiap muslim mengerjakan shalat dalam kondisi apa pun. Jika tidak bisa dilaksanakan dengan berdiri, ada kemudahannya untuk melaksanakannya dengan duduk. Jika tidak bisa dilakukan dengan duduk, diperbolehkan dengan berbaring dan seterusnya.

Namun, pada kenyataannya yang saya temui pada pasien rawat inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor adalah masih banyak pasien yang tidak menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan alasan karena mereka sedang sakit. Hal seperti ini sudah ditangani dengan pihak bimbingan rohani disana.⁴ Karena *brand* dari rumah sakit ini adalah rumah sakit cinta ibadah, maka pembimbing disana tentu mengingatkan tentang ibadah terutama shalat. Dan sudah termasuk ke dalam pedoman rumah sakit bahwa pasien dan keluarga mempunyai hak untuk menerima bimbingan rohani.⁵

Pada pasien pertama, sebelum sakit dia rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu dia meninggalkan shalat sejak awal dirawat dan sebelum mendapatkan bimbingan shalat. Namun setelah mendapatkan bimbingan shalat, dia telah

³ Syekh Tosun Bayrak & Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), cet ke-1, h. 11.

⁴ Wawancara pribadi dengan Ustadz Hasan, RST DD, 27 September 2017.

⁵ Wawancara pribadi dengan Ustadz Hasan, RST DD, 15 Maret 2018.

melaksanakan shalat. Pada pasien kedua, sebelum sakit dia rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu, ketika dirawat dia juga masih melaksanakan shalat namun ketika dia pasca operasi dia tidak melaksanakan shalat dikarenakan kakinya yang sakit. Tetapi, setelah mendapatkan bimbingan shalat dia jadi tidak meninggalkan shalat dan dia akan membayar hutang shalat yang dia tinggalkan.

Pada pasien ketiga, sejak sebelum sakit dia sudah rajin dalam melaksanakan shalat ketika dia dirawat pun dia tidak pernah meninggalkan shalat. Dia sudah memiliki pemahaman agama yang baik oleh karena itu dia tidak meninggalkan shalat walaupun dalam keadaan sakit. Pada pasien ke empat, sejak sebelum sakit dia terkadang meninggalkan shalat lima waktu. Sejak sakit dia tidak menjalankan shalat lima waktu, bahkan setelah diberikan bimbingan shalat pun dia tetap dia mau menjalankan shalat lima waktu. Berikut kutipan dari pasien keempat :

” Ya pak ustadz sih ngasih tahu shalat, tapi engga dijalanin karena masih males, malesnya susah dijelasin. Merasa termotivasi kok kalau pak ustadz ngasih bimbingan tapi kalau shalat udah dikasih tau sih tapi belum saya jalanin malesnya itu loh susah lah buat dikasih tau.”⁶

Pasien ke empat ini yang sangat urgent untuk diberikan bimbingan shalat, namun dengan keadaan pasien seperti pembimbing kembalikan lagi kepada individunya masing-masing. Tugas pembimbing hanya mengingatkan dan mengajak, terlepas

⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Yoga di Ruang Rawat Inap Ash-Shabur, pada tanggal 15 Maret 2018.

dari melaksanakan atau tidak kembalikan lagi pada diri pasien sendiri.

Pada pasien kelima, dia rajin dalam melaksanakan shalat lima waktu, ketika sakit pun dia tidak meninggalkan shalat dia sangat menjaga shalat lima waktu.

Dalam pelaksanaan kewajiban shalat, banyak hal yang harus diperhatikan, mulai dari berwudhu, mandi, tayamum, niat shalat, takbiratul ihram, iftitah, membaca Al-Fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud, dan diakhiri dengan salam. Oleh karena itu harus dihayati bahwa shalat tidak saja memenuhi dimensi lahir dengan adanya gerakan-gerakan badan, tetapi juga terpenuhinya dimensi batin dan menyadari kehadiran Allah dalam setiap shalat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Thaha/ 20 : 14 sebagai berikut :⁷

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Kata “shalat” dengan berbagai bentuknya disebutkan di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 90 kali yang tersebar di berbagai surat baik itu Makiyah maupun Madaniyah. Tentang pengertian shalat ini berbagai ahli telah mengemukakannya

⁷ Muhammad Anis Sumaji, *125 Masalah Shalat*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), cet ke-1, h. 3.

secara bahasa shalat artinya “doa”, sedangkan menurut ahli fiqih shalat adalah berbagai ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁸

Dari pengertian tersebut diatas nampak bahwa hakikat shalat bukan sebatas perbuatan dhahir yang berupa ucapan dan gerakan tubuh. Akan tetapi juga harus memfungsikan dimensi batiniyah (berfungsi bukan hanya fisiknya saja akan tetapi akal dan hati juga harus berfungsi), yakni saat ketika seseorang melakukan shalat hati harus berkonsentrasi, dekat dan bertemu dengan Allah.⁹ Ibadah shalat yang mengandung sebuah hubungan batin seorang hamba dengan Sang Pencipta, ibadah yang bernuansa sakral karena keyakinan manusia yang berada dalam dimensi batiniyah dalam mengadakan hubungan khusus dengan zat yang ghaib.¹⁰

Ada tiga hikmah dari shalat menurut Al-Jurjawi. Pertama, shalat dapat menentramkan hati orang yang melakukannya ia tidak akan gelisah ketika ditimpa musibah dan senantiasa sabar. Kedua, shalat mencegah dari perbuatan maksiat, karena ketika seseorang berdiri melakukan shalat dengan perasaan khusyu' dan merendahkan diri dihadapan Tuhannya dan merasakan kebesaran Allah SWT, serta menyadari atas kesalahannya, semuanya ini dapat menyadarkannya meninggalkan dari perbuatan maksiat.

⁸ Zumrodi, “Dimensi Esoteris Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Ketenangan Jiwa”, *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 1 No. 02 (Juli-Desember 2009), h. 274.

⁹ Zumrodi, “Dimensi Esoteris Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Ketenangan Jiwa”, *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 1 No. 02 (Juli-Desember 2009), h. 274.

¹⁰ Herry Mardian, diakses pada 13 September 2018 pukul 10.36 WIB, dari <https://suluk.wordpress.com/2005/04/21/dimensi-batin-ibadah-shalat/>

Ketiga, shalat dapat menghapus berbagai dosa dan kesalahan. Perbuatan maksiat itu sendiri termasuk ke dalam perbuatan yang keji seraya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 45 : ¹¹

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah kitab (Al-qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Manusia pasti akan merasakan sakit, baik sakit itu dikarenakan kelalaian dalam menjaga kesehatan, makan dan minuman yang tidak sehat, ataupun karena sebab lain, semisal tertimpa kecelakaan. Pada umumnya tidak ada orang suka tertimpa penyakit. Siapapun pasti menghendaki agar senantiasa dalam keadaan sehat, karena kegembiraan hati ketika sehat adalah sunatullah.

Penyakit adalah satu cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya. Penyakit yang dialami manusia bisa berbentuk fisik maupun psikis. Penyakit fisik misalnya kanker, jantung koroner, liver, dan sebagainya. Sedangkan penyakit psikis,

¹¹Zumrodi, "Dimensi Esoteris Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Ketenangan Jiwa", *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 1 No. 02 (Juli-Desember 2009), h. 275.

misalnya stress, depresi, dan gangguan jiwa. Penyakit fisik maupun psikis yang kronis pastinya akan mengakibatkan goncangan kejiwaan yang berat. Terlebih lagi jika penyakitnya itu menyebabkan dirinya harus di *opname* di rumah sakit, akan semakin menambah berat pikirannya. Pikirannya akan membayangkan berapa biaya yang harus ia keluarkan, pekerjaan yang ditinggalkan akan semakin menumpuk, kehangatan bersama seakan sirna, serta pikiran-pikiran lain yang mengahntuinya.¹²

Oleh karena itu bimbingan rohani dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pasien secara fisik maupun psikis, terlebih jika pasien melaksanakan ibadah yakni tetap melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit. Karena dengan ibadah dan menghadap Allah SWT hati akan menjadi tenang, tentram dan damai.

Sebenarnya sehat dan sakit itu sama. Sebagaimana halnya susah sedih, gembira dan bahagia, kaya dan miskin, semuanya merupakan ujian dari Allah SWT bagi orang yang menerimanya. Karena pada dasarnya manusia akan selalu diuji dalam hal yang ia sukai atau yang tidak disukainya Allah SWT. Menjelaskan hal ini dalam firmanNya Al-Qur'an surah al-Anbiya/21 : 35 sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

¹² Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.1 No.1 (Juli-Desember 2010), h. 49-50.

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.

Kewajiban orang yang sakit adalah berusaha secara lahir dan batin. Usaha lahir yang mestinya dilakukan adalah berobat kepada ahlinya, misalnya ke dokter. Disamping usaha lahir usaha batin juga harus dilakukan guna mempercepat penyembuhan, misalnya dengan doa dan dzikir.¹³

Seorang pasien yang diharuskan rawat inap di rumah sakit, tentunya butuh seseorang yang bisa memberikan dorongan dan stimulus bagi percepatan kesembuhannya. Selain keluarga sebagai pemberi semangat, tentunya dibutuhkan tenaga ahli yang mampu memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat bagi pasien. Pihak rumah sakit harus mempunyai tenaga pembimbing rohani (rohaniawan) yang dapat memberikan bimbingan rohani kepada pasien-pasiennya. Dalam memberikan bimbingan rohani islam, pihak rumah sakit dan pembimbing rohani harus mempunyai cara-cara dalam membimbing.¹⁴

Setiap individu tidak semua memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang yang lebih ahli sangat

¹³ Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.1 No.1 (Juli-Desember 2010), h. 49.

¹⁴ Nurul Hidayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol.1 No.1 (Juli-Desember 2010), h. 50.

diperlukan dan tentu sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan. Disinilah pentingnya tujuan bimbingan rohani terhadap pasien-pasien yang membutuhkan siraman rohani baik bimbingan rohani itu berupa ajakan berdoa, zikir, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.¹⁵

Tujuan dari bimbingan rohani islam di rumah sakit yaitu untuk membantu pasien yang mengalami problem psikis, sosial dan religius yang sebagian besar juga dialami pasien disamping penyakit yang diderita. Layanan bimbingan rohani yang berupa pemberian nasehat, motivasi sampai pada pemecahan masalah pribadi pasien diharapkan dapat mengatasi problem-problem diluar jangkauan medis sehingga pada akhirnya pasien dapat mencapai kesehatan yang menyeluruh baik dari aspek fisik, psikis, sosial maupun religius.¹⁶

Diberikannya bimbingan rohani setiap hari kepada para pasien, terutama tentang kewajiban shalat lima waktu, pembimbing rohani berharap agar pasien tidak menjadikan alasan sakitnya untuk tidak melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Karena pembimbing rohani akan memberikan bantuan untuk mengatasi kesulitannya pasien khususnya untuk menunaikan ibadah shalat.

¹⁵ *Ibid.*, h. 53-54.

¹⁶ Agus Riyadi, "Dakwah Terhadap Pasien: Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5 No. 2, <http://bki-dakwah.stainkudus.ac.id> diakses 15 August 2017, h. 247.

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai proses bimbingan shalat lima waktu khususnya bagi pasien rawat inap di RS Rumah Sehat Terpadu Dompét Dhuafa Bogor. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Bimbingan Shalat Lima Waktu bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Dompét Dhuafa Bogor.**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti untuk lebih terarah yaitu mengenai bimbingan shalat bagi pasien rawat inap yang dilakukan oleh pembimbing rohani di RS RST Dompét Dhuafa Bogor

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Bagaimana proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di RS RST Dompét Dhuafa Bogor?
- b) Bagaimana pasien dalam memaknai proses bimbingan shalat yang diberikan oleh pembimbing rohani di RS RST Dompét Dhuafa Bogor?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis

- 1) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan meningkatkan wawasan akademik dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi RS RST Dompot Dhuafa Bogor dalam merencanakan dan memperbaiki program yang sedang berjalan untuk menjadi lebih baik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menginformasikan tentang bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor.
- 2) Penelitian ini juga sebagai bahan pembelajaran dalam proses bimbingan shalat bagi pasien rawat inap.

- 3) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta masukan untuk penelitian-penelitian yang lebih lanjut dan juga praktisi di lembaga.

D. Metodologi Penelitian

Dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan pada metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Jl. Raya Parung KM 42 Kec. Kemang Kab. Bogor 16310. Adapun kegiatan dalam penelitian ini yaitu pada bulan Maret sampai Agustus 2018.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pasien rawat inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Peneliti menetapkan beberapa kriteria yaitu pasien yang masih bisa berkomunikasi, dewasa, pasien laki-laki atau perempuan, dan pasien yang sebelumnya sudah menerima bimbingan shalat. Serta dua orang pembimbing rohani yang menjalankan bimbingan shalat lima waktu kepada pasien.

- b. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah bagaimana bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya). Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷

Fakta fakta yang ada di lapangan dan mendeskripsikan secara sistematis, secara faktual dan akurat tentang bimbingan rohani islam dalam bimbingan shalat shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena melihat bahwa pasien rawat inap terkadang tidak menentu waktunya sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi dan cerita yang rinci tentang subjek penelitian.

Peneliti juga melakukan pendekatan dengan pandangan fenomenologi yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi

¹⁷ Lexy J Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet ke 23, h. 6.

tertentu. Aspek subjektif dari perilaku orang inilah yang ditekankan dalam fenomenologi.¹⁸

4. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan sumber data, maka diperoleh juga meleset dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁹

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data pertama dalam penelitian ini yaitu para pembimbing rohani di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor dan beberapa pasien rawat inap yang mendapatkan bimbingan shalat.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari literature yang berhubungan dengan tulisan ini seperti dari buku-buku dan yang berhubungan dengan pembuatan skripsi yang penulis susun.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), cet.ke-3, h. 9.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 129.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.²⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terbuka yakni keberadaannya diketahui oleh subjek yang diteliti, dan subjek memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan subjek menyadari adanya orang yang mengamati apa yang subjek kerjakan. Peran peneliti disini yaitu pengamat sebagai pemeran serta (*the observer as participant*) peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum karena segala macam informasi dapat diperoleh.²¹

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.²² Wawancara secara langsung terhadap pihak pembimbing rohani dan pasien

²⁰ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet ke-1, h. 145.

²¹ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet ke-1, h. 145-146.

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 133.

rawat inap yang di dalamnya terkait untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan maka peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara, *camera handphone* untuk memotret dan *video* ketika peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti juga menggunakan buku catatan dan alat tulis. Dokumentasi semua itu peneliti gunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Analisis data mencakup kegiatan data, mengorganisasikannya, mencari pola-pola, menemukan

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada pembaca.²³

Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu :²⁴

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada bimbingan shalat bagi pasien rawat inap yang dilakukan oleh pembimbing. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data bagi peneliti. Pada reduksi data yang dilakukan ini mencakup hasil wawancara, dan hasil pengumpulan dari dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

b. Paparan Data (*data display*)

Pemaparan data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data dalam penelitian ini

²³ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), cet ke-1, h. 210.

²⁴ *Ibid.*, h. 211-212.

yakni berupa teks deskriptif, dokumentasi berupa foto-foto dan tabel.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif obyek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Dalam penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara mempelajari berdasarkan data-data yang diperoleh dari temuan dan analisa penelitian yang kemudian dimasukkan ke dalam teori yang digunakan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan beberapa tinjauan skripsi pada Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, terhadap beberapa skripsi yang memiliki kemiripan judul untuk menghindari bentuk plagiat yaitu :

1. Laeli Amaliyah “Efektifitas Bimbingan Shalat Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Narapidana NAPZA Di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Cirebon” NIM 109052000027 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013. Kelebihan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori tujuan dari FX yang menghasilkan bahwa terjadi perubahan perilaku agresif narapidana NAPZA menjadi perilaku yang lebih baik, lebih

alim, tidak agresif lagi dan tidak menggunakan NAPZA lagi yang berarti bimbingan shalat berjalan efektif, terdapat juga program-program lain yang mendukung efektifitas bimbingan shalat seperti Mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan), bimbingan-bimbingan yang lain, faktor usia Warga Binaan Perumahan serta aturan-aturan yang tegas berlaku di Lembaga Perumahan tersebut. Kekurangan dalam penelitian ini adalah tidak menjelaskan contoh dari perilaku yang baik seperti apa dan lain-lain.

2. Geri Farilan “Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Pada Anak Di Yayasan Sahabat Bumi Pondok Aren Tangerang Selatan” NIM 1111052000028 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain penelitiannya deskriptif. Kelebihan dalam penelitian adalah pembimbing agama di dalam penelitian ini melatih dan memulihkan prinsip kedisiplinan dengan praktek shalat berjama’ah untuk seluruh anak yang sesuai materi pelajarannya, anak-anak diminta shalat berjama’ah. Kekurangan dalam penelitian ini adalah kurang menjelaskan manfaat dari shalat berjama’ah.
3. Indah Chabibah “Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Pasien dalam Membantu Proses Kesembuhan Pasien di Layanan Kesehatan Cuma-Cuma Ciputat” NIM 107052002552 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011. Kelebihan dalam penelitian ini adalah

menjelaskan secara rinci tentang segala bentuk layanan yang diberikan, menjelaskan tentang konsep dari sehat dan sakit. Kekurangan dalam penelitian ini adalah dalam bagian temuan dan analisis penelitian, tidak dibedakan dalam penulisannya mana yang dari hasil wawancara mana yang tulisan sendiri karena semua ditulis sama.

Dari ketiga penelitian diatas, penulis menyatakan bahwa hasil penelitian penulis sangat berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu :

- a. Subjek penelitian ini adalah pasien rawat inap. Hal ini berbeda dengan subjek penelitian yang dibahas pada tinjauan pustaka di atas.
- b. Lokasi penelitian ini yaitu di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor. Lokasi penelitian ini berbeda dengan tinjauan pustaka di atas.
- c. Masalah dalam penulisan skripsi ini membahas proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap. Hal ini berbeda dengan penelitian yang di bahas pada tinjauan pustaka di atas.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengacu pada "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)" Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam enam bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari enam sub bab antara lain latar belakang masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Teori, yang terdiri dari tiga sub bab antara lain landasan teori, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir.

BAB III : Gambaran RS RST Dompot Dhuafa Bogor, yang terdiri dari sepuluh sub bab antara lain sejarah berdirinya RS RST Dompot Dhuafa Bogor, struktur organisasi, visi dan misi, landasan hukum, alur kepesertaan, tujuan umum, jenis program, fasilitas, kegiatan bimbingan rohani, kegiatan bimbingan shalat lima waktu.

BAB IV : Data dan Temuan Penelitian, yang terdiri tiga sub bab antara lain identifikasi informan, kegiatan bimbingan rohani, dan kegiatan bimbingan shalat.

BAB V : Analisis, pada bab ini membahas tentang analisis proses bimbingan shalat lima waktu dan analisis pasien rawat inap dalam memaknai proses bimbingan shalat lima waktu.

BAB VI : Kesimpulan, pada bab ini meliputi kesimpulan dari hasil analisis penelitian dan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dan akar kata “*guide*” berarti : mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*). Rochman Natawidjaja mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.¹

Dalam masyarakat Islam telah pula dikenal prinsip-prinsip *guidance and counseling* yang bersumber dari firman Allah SWT serta hadist Nabi SAW. Di antara dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam Al-Qur’an dan hadist Nabi SAW adalah sebagai berikut, firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah an-Nahl/16:125 :²

¹ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2005), h. 5-6.

² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, h.17-19.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Firman Allah SWT Al-Qur’an surah al-Isra/17:82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
 إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Agama dapat berkembang dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyatakan “sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.”

Sabda Rasulullah SAW :

“Sesungguhnya Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, engkau akan sungguh-sungguh memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran ataulah Allah akan segera membangkitkan siksaan atas kamu daripada-Nya, kemudian kamu berdoa kepada-Nya sedang doamu tidak akan dikabulkan.” (HR. Muslim).

Menurut M. Arifin dalam buku Samsul Munir Amin, mengatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah

segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.³

Jelaslah bahwa *guidance and counseling* agama dilaksanakan maka sasarannya sudah tentu pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa si terbimbing atau si tersuluh perlu diberi *insight* (kemampuan melihat permasalahan yang dihadapi) dikarenakan ia menderita penyakit kejiwaan (mental illness) yang mengganggu kehidupan ruhaniannya dan sebagainya. Dengan adanya kenyataan demikian maka pembimbing dan konselor agama perlu pengetahuan tentang *mental health* (kesehatan mental) dan *psychotherapy* (teknik pengobatan penyakit dari sudut kejiwaan) dan sebagainya.⁴

Adapun inti pelaksanaan *guidance and counseling* agama tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing atau si tersuluh sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, h.19.

⁴ *Ibid.*, h.19.

dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamanya sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian sikap dan pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap jiwa terbimbing.⁵

Bimbingan konseling islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.⁶

Dengan demikian, bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.⁷

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, h. 20.

⁶ *Ibid.*, h. 23.

⁷ *Ibid.*, h. 24.

Dari penjelasan diatas, bimbingan agama merupakan sebuah kegiatan pemberian bantuan dan arahan kepada individu yang menuntun, mengarahkan berupa nasehat yang baik. Tentunya dengan pendekatan agama sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan dari individu atau kelompok. Agar orang tersebut mampu mengatasi masalah sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, lalu timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup yang baru di masa sekarang dan masa depannya.

2. Tujuan Bimbingan

Pembimbingan adalah tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.⁸

Jadi, karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan islami ini adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT sebagai hubungan vertical (hablun minallah), dan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sebagai hubungan horizontal (hablun minannas).

Menurut M. Arifin dalam buku Sasmsul Munir Amin, mengatakan bahwa tujuan bimbingan agama adalah sebagai berikut : bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan

⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, h. 38.

untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan membantu kepada si terbimbing agar dengan kesadaran seta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Samsul Munir Amin sendiri tujuan bimbingan dan konseling agama juga menajdi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling agama Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan tujuan dari dakwah Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW:⁹

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (Al-Hadist)

3. Fungsi Bimbingan

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan

⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, 39-41.

dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga ia cenderung menjadi pemaarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara mudah untuk menyembuhkan perkara individu yang telah memiliki pemikiran seperti itu, disinilah fungsi bimbingan dan konseling memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan-Nya melalui orang-orang yang ahli di bidangnya.

Setelah individu telah dapat kembali dalam kondisi yang bersih dan sehat serta telah dapat membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal mana yang haram, mana yang bermanfaat dan mudarat, mana yang baik dan buruk, mana yang baik untuk dirinya dan orang lain dan sebaliknya, barulah dikembangkan ke arah pengembangan dan pendidikan bagi mereka.

Fokus bimbingan dan konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan, dan emosional, seperti ungkapan dalam firman Allah : *wayuzakkihim* (dan mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana ilahiah tentang bagaimana mengatasi berbagai masalah, kecemasan dan kegelisahan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah, baik secara vertical maupun horizontal. Individu akan mempunyai kemampuan Al-Hikmah, yaitu metode atau cara untuk menghayati rahasia di balik berbagai peristiwa dalam kehidupan secara nurani, empirik, dan transendental.

Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-Hikmah, maka secara otomatis individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah fungsi khas bimbingan dan konseling dalam Islam, ia tidak hanya memberikan bantuan atau mengadakan perbaikan, penyembuhan, pencegahan demi keharmonisan hidup dan kehidupan dalam kehidupan lahiriah maupun batiniah, tidak hanya kehidupan duniawi, tatapi ukhrawi. Karena dalam Islam setiap aktivitas kehidupan baik yang berhubungan akal pikiran, perasaan (emosional), dan perilaku harus

dipertanggungjawabkan oleh setiap individu di hadapan Allah.¹⁰

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah Shalat

Menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*al-tha'ah*), tunduk (*al-khundlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk (*al-khudlu*) dan merendahkan diri (*tazallul*). Menurut al-Azhri, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh al-Syawkani, bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal (*aqsa gayati al-khudlu wa al-tadzallul*).¹¹

Ibadah bisa berupa ucapan (*lafzhiyyah*) atau tindakan (*'amaliyyah*). Ibadah lafal adalah rangkaian kalimat dan zikir yang diucapkan dengan lidah, seperti bacaan hamdalah, Al-Qur'an, zikir dalam sujud, rukuk, dan tahiyat shalat atau membaca talbiyah dalam ibadah haji. Sedangkan ibadah amal adalah seperti rukuk dan sujud dalam shalat, wukuf di padang arafah dan tempat-tempat suci lainnya, dan tawaf. Dan kebanyakan ibadah dalam islam merupakan perpaduan antara ibadah lafal dan amal, seperti shalat dan haji.¹²

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, h. 50-51.

¹¹ Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 2.

¹² Syekh Tosun Bayrak & Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), cet ke-1, h. 15.

Secara lughawi atau arti kata shalat mengandung beberapa arti beragam itu dapat ditemukan contohnya dalam Al-Qur'an. Ada yang berarti "doa". Sebagaimana dalam surah at-Taubah/9 : 103 :¹³

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".

Ibadah adalah kata masdar dari 'abada yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Orang yang menyembah disebut 'abid. Jadi ibadah berarti pemujaan, penyembahan, pengabdian, pengkhidmatan. Itulah pengertian ibadah menurut lughawi. Adapun pengertiannya menurut istilah agama Islam adalah sebagai berikut :

Menyatakan ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya dengan disertai rasa kekhidmatan yakni, bersikap khidmat terhadap yang dipuja, dengan segenap jiwa raga yang diliputi oleh rasa kekuasaan dan keagungan-Nya dan senantiasa memohon rahmat dan karunia-Nya.

¹³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2003), cet. Ke-1, h. 20.

Selanjutnya menurut ilmu fiqih ibadah ialah amal perbuatan hamba Allah yang bertentangan dengan kehendak hawa nafsunya karena memuliakan keagungan Tuhannya. Macam-macam peribadatan ada lima ibadah pokok yang bisa disebut *arkanul islam* yaitu :¹⁴

- a) Ibadah lisan ialah ikrar keyakinan dengan syahadain dengan mengucapkan kalimat syahadat.
- b) Ibadah badaniah murni harian ialah shalat yang bersifat harian yang harus dilakukan lima kali dalam sehari.
- c) Ibadah badaniah tahunan ialah puasa yang dilakukan setahun sekali selama satu bulan Ramadhan.
- d) Ibadah harta bersifat sosial ialah zakat dengan mengeluarkan harta yang ditujukan kepada Allah untuk kesejahteraan masyarakat.
- e) Ibadah badaniah antar bangsa ialah haji yang merupakan ibadah setahun sekali atau seumur hidup sekali (jika mampu). Haji merupakan ibadah kolektif antar bangsa di dunia di pusat kelahiran Islam.

Dalam Islam latihan rohani yang diperlukan manusia, diberikan dalam bentuk ibadah. Semua dalam Islam, baik sholat, puasa, zakat maupun haji, bertujuan untuk membuat rohani manusia agar tetap ingat kepada Tuhan dan bahkan merasa senantiasa dekat pada-Nya. Ketika manusia beribadah terjadi kontak kegiatan jasmani dan rohani. Ibadah merupakan tanggapan batin yang tertuju kepada Tuhan, namun dibarengi

¹⁴ M. Ardani, *Fiqih Ibadah*, (Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), cet. Ke-1, h. 16-19.

dengan amal perbuatan yang bersifat lahir, yaitu gerak-gerik jasmani. Ibadah murni dapat diringkas menjadi empat macam yakni shalat, zakat, puasa dan haji. Itulah pokok-pokok ibadah yang mengandung latihan-latihan jasmani dan rohani yang mengatur urusan kehidupan individu dan masyarakat dan yang membawa kebaikan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁵

Shalat secara etimologi adalah nama yang diletakkan sebagai asal kata. Anda berkata : saya telah shalat (*shallaitu shalatan*) dan bukan *tashliyan*. Shalat bagi Allah adalah rahmat sedangkan bagi hamba adalah doa dan istighfar. Shalat secara terminologi syar'i adalah rukun-rukun yang khusus dan bacaan-bacaan tertentu dengan ikatan waktu yang sudah ditentukan. Shalat memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan kedudukan terpenting dalam islam yang tak tertandingi oleh ibadah lain. Shalat adalah tiang agama yang tidak bisa tegak agama kecuali dengannya.¹⁶

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminology syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka shalat dapat menjadi media pertolongan dalam

¹⁵ M. Ardani, *Fikih Ibadah*, (Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), cet. Ke-1, h. 1-4.

¹⁶ Shalih bin Ghanim as-Sadian, *Fiqih Shalat Berjama'ah*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006), cet ke- 1, h. 27-30.

menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 153 :¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Qur'an, sunnah dan ijma'. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah an-Nisa/4: 103 :

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Menjalankan ibadah shalat lima waktu hukumnya wajib, artinya barang siapa yang meninggalkan shalat hukumnya berdosa, sedangkan mereka yang menjalankan shalat akan memperoleh pahala. Bagi mereka yang dapat

¹⁷ M. Ardani, *Fikih Ibadah*, (Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), cet. Ke-1, h.145.

menjalankan shalat dengan khusyu', artinya menghayati serta mengerti apa yang diucapkan akan banyak memperoleh manfaat, antara lain ketenangan hati, perasaan aman dan terlindungi, serta berperilaku shaleh.¹⁸

Pada saat seseorang sedang shalat, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari itu semua urusan dunia yang membuat dirinya stress. Sesaat jiwanya tenang, ada kedamaian dalam hatinya. Hal ini sejalan dengan pendapat para pakar stress, yang menganjurkan orang agar memeluk agama, menghayati dan mengamalkannya agar memperoleh ketenangan diri. Dan setiap hari harus meluangkan waktu untuk "menenangkan diri". Bila anjuran pakar stress ini dijalankan, maka orang Islam dengan shalat lima waktu telah menenangkan diri sehari semalam selama lima kali, dan dengan ketenangan hati yang diperolehnya setiap hari berarti kekebalan dirinya terhadap berbagai stress kehidupan ditingkatkan.¹⁹

Dari sudut kesehatan jiwa shalat merupakan pemenuhan salah satu kebutuhan dasar spiritual manusia yang penting bagi ketahanan spiritual atau kerohanian dalam menghadapi berbagai stress kehidupan. Karena sesungguhnya hidup ini adalah beribadah karena Allah SWT semata-mata.²⁰

Shalat lima waktu merupakan ritual wajib bagi umat Islam. Studi tentang manfaat gerakan shalat pun dilakukan

¹⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 82.

¹⁹ *Ibid.*, h. 82-83.

²⁰ *Ibid.*, h. 85.

oleh beberapa orang. Dilansir dari *Independent*, menurut penelitian terbaru gerakan fisik yang berulang-ulang dalam shalat dapat mengurangi nyeri punggung jika gerakan tersebut dilakukan dengan benar. Studi ini menemukan, shalat tidak hanya menghilangkan kecemasan fisik tapi juga dapat bermanfaat untuk pengobatan klinis. Itu merupakan hasil studi dari penulis Mohammad Khasawneh dalam judul studinya “Studi Ergonomis Gerakan Tubuh dalam Shalat Pemodelan Manusia Digital”. Studi tersebut kemudian diterbitkan dari *International Journal of Teknik Industri dan Sistem*.

“Salah satu cara untuk berpikir tentang gerakan adalah bahwa mereka mirip dengan yoga atau terapi latihan intervensi fisik yang digunakan untuk mengobati nyeri punggung bawah,” kata Khasawneh. Penelitian ini dihasilkan dengan pemodelan komputer dari manusia sehat India, Asia, dan AS baik laki-laki maupun wanita untuk melihat efek nyeri punggung bawah. Dalam penelitian tersebut disebutkan, gerakan sujud dalam shalat dapat meningkatkan elastisitas sendi. Namun, penelitian itu tidak mengukur efek gerakan shalat kepada orang yang memiliki kecatatan fisik. “Kesehatan fisik dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, gaya hidup, dan agama,” kata Khasawneh yang berasal dari Penn State Behrend University di Pennsylvania. Khasawneh menambahkan, doa dalam shalat juga dapat menghilangkan stres fisik dan kecemasan. “Sementara ada juga penelitian yang menunjukkan ritual doa dapat dianggap sebagai

pengobatan klinis yang efektif untuk disfungsi neuromuskuloskeletal,” Khasawneh menambahkan.²¹

Shalat adalah mikraj orang beriman. Melalui shalat, orang mukmin meretas segala belenggu nafsu duniawi, menghilangkan segala daya wujud fenomenal, dan dengan ruh yang suci ia mikraj ke haribaan Ilahi sehingga mencapai *musyahadah* sempurna di hadapan-Nya. Perasan seperti itulah yang dialami Sahl al-Tustari (w. 282 H/896M). Di usia senjanya ia semakin lemah ditimpa kelumpuhan. Ia tak kuasa menggerakkan tubuhnya. Namun, ketika shalat penyakit lumpuhnya itu hilang sehingga ia dapat melakukan gerakan-gerakan shalat seperti biasa. Usai shalat, kelumpuhan kembali menyambangi dirinya. Dalam shalat, kelumpuhannya sirna ditelan daya ruhaninya yang besar berada di hadirat Tuhan.²² Ini membuktikan bahwa dengan tetap melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit, Allah bahkan memberikan kemudahan dalam melaksanakan tidak memaksa hambaNya jika tidak mampu berdiri dan seterusnya.

Kaum muslim sepakat menempatkan shalat sebagai pilar agama sesuai dengan sabda Nabi SAW: “Shalat adalah pilar agama. Barang siapa mendirikannya, ia mendirikan agama, dan barang siapa meninggalkannya, ia meruntuhkan agama.” (HR. al-Bayhaqi).²³

²¹ Rep: Rahmat Fajar/ Red: Nur Aini, “*Penelitian Ilmiah Buktikan Gerakan Shalat Sembuhkan Penyakit*”, artikel diakses 12 September 2018 pukul 14.22 WIB dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/09/omijr6382-penelitian-ilmiah-buktikan-gerakan-shalat-untuk-penyembuhan-penyakit>

²² Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah*, (Jakarta : Zaman, 2012), h. 62.

²³ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia Dan Makna Ibadah*, (Jakarta : Zaman, 2012), h. 62.

Kaum Muslimin sepakat bahwa meninggalkan shalat secara sengaja adalah salah satu dosa besar, dan dosanya di sisi Allah lebih besar dibanding dengan dosa membunuh jiwa yang tak berdosa, juga mengambil harta orang lain secara batil, dan juga lebih besar dibandingkan dosa perbuatan zina, mencuri, serta minum khamer. Karena dosa meninggalkan shalat secara sengaja akan mengakibatkan murka Allah kepadanya baik di dunia maupun di akhirat. Jika mereka benar-benar dari golongan kaum Muslimin, maka mereka menunaikan shalat sebagaimana yang dilakukan kaum Muslimin.²⁴

Shalat diperintahkan kepada penutup Nabi, Allah pula menjadikan shalat sebagai predikat orang-orang yang bertakwa, yang mendapatkan petunjuk dan yang beruntung sambil menegaskan agar selalu menjaga shalat baik pada saat berpergian maupun ketika di rumah, dalam saat genting maupun saat aman, dalam keadaan sakit maupun sehat. Ketika menceritakan tentang ahli neraka, Allah tegaskan disana bahwa penyebab mereka masuk ke neraka adalah karena mereka tidak menjalankan shalat. Dalam rukun Islam, Rasulullah SAW meletakkan shalat di urutan kedua setelah syahadat, seraya menerangkan bahwa shalat merupakan ikrar pembeda antara kita dan orang-orang kafir. Semua itu dimaksudkan agar orang muslim melaksanakannya dengan penuh suka cita demi mendapatkan berbagai buah

²⁴ Musthafa Murad, *1001 Kesalahan dalam Beribadah dan Bermuamalah*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2009), h, 57.

ganjarannya yaitu perbaikan dan pembinaan agar berada di dalam lingkaran orang-orang yang mendapatkan petunjuk yaitu orang-orang yang mengikuti kebenaran, menjauhi kebatilan, dan mewujudkan status kekhilafahan mereka di atas muka bumi dalam bingkai meraih halalan thayyiban dan meninggalkan keharaman yang menjijikan.²⁵

Shalat salah satu rahmat Allah yang terkandung dalam penyariatannya adalah Dia menjadikan shalat sebagai pelebur dosa, dan Dia pun hanya membatasinya sebanyak lima waktu dalam sehari semalam namun menjadikan pahalanya setara dengan pahala shalat lima puluh waktu. Dengan melaksanakan shalat, pelaku berarti telah melaksanakan perintah Allah bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dari dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang telah diberikan kepadanya dan atas anugerah-Nya yang tiada pernah putus.²⁶

2. Fungsi dan Tujuan Shalat

Ibadah shalat mempunyai pengaruh yang amat besar bagi kemaslahatan dan kebaikan hidup jasmani dan rohani :²⁷

a. Bagi Jasmani

- 1) Mementingkan kesucian dan kebersihan. Apabila shalat ditunjukkan kepada Allah yang Maha Suci, maka salah satu syaratnya harus bersuci. Bersuci menurut Islam tidak menuntut syarat-syarat yang

²⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Amzah, 2013), cet. Ke- 3, h. 150.

²⁶ *Ibid.*, h. 153.

²⁷ *Ibid.*, h. 23.

berat, tetapi dapat dengan mudah diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bersuci dengan berwudhu, mandi, dan lain-lain amat besar pengaruhnya bagi kesehatan dan kesegaran tubuh, sehingga memungkinkan mencapai prestasi kerja yang lebih baik.

- 2) Menguatkan tubuh yakni melakukan shalat berarti juga melakukan latihan jasmani (bersenam). Gerakan-gerakan shalat seperti berdiri tegak, angkat tangan, ruku, tegak kembali, sujud, duduk dan lain-lain adalah gerakan-gerakan dasar dalam olahraga. Gerakan-gerakan tersebut berpengaruh untuk menguatkan otot, urat, persendian, melancarkan peredaran darah dan lain-lain. Sekalipun latihan jasmani diperoleh dari shalat yang tidak seberapa banyak dan bukan tingkat yang berat tetapi karena dilakukan lima kali sehari secara kontinyu, maka efeknya besar sekali bagi kesehatan mental.

b. Bagi Rohani

- 1) Hidup tenang, tidak gelisah yakni pada umumnya manusia bersifat keluh kesah, kecewa dan gelisah baik ia seorang kaya apalagi miskin. Kegelisahan adalah gejala terganggunya jiwa. Karena terjadinya konflik mental, yaitu timbulnya pertentangan antara dua hasrat, yang tak dapat diselaraskan secara sadar, sehingga terdesak masuk alam bawah sadar. Konflik itu berkisar sekitar hubungan dengan orang lain,

norma kesusilaan dan lain-lain. Ibadah antara lain mempunyai arti “pelegaian batin”. Sebab, di dalam shalat diungkapkan permohonan yang biasanya menggelisahkan hidup seperti mohon perlindungan, mohon rizki, mohon ampunan. Permohonan itu diajukan dengan keyakinan yang penuh untuk didengarkan, diperhatikan dan akhirnya dikabulkan Allah. Dengan demikian, hati menjadi lega dan rasa gelisah pun hilang.

- 2) Memperkuat rasa syukur ialah merasa dan menyatakan kegembiraan atas nikmat, rahmat dan karunia Allah. Memelihara dan memanfaatkan sesuai dengan kehendak-Nya. Jika manusia bersedia merenungkan tentang apa yang ada dalam dan di luar dirinya, kenikmatan dunia dengan segala isinya, banyak karunia Allah yang patut dinikmati dan disyukuri, bukan dinikmati lalu diingkari. Ibnu Qoyyim membagi nikmat itu dua macam :
 - a. Nikmat permanen dan kontinyu. Cara mensyukuri nikmat ini dengan ibadah yang kontinyu (terus-menerus) pula. Jiwa raga manusia dengan segala bagian-bagiannya, adalah nikmat permanen yang mesti disyukuri secara kontinyu pula, yaitu dengan jalan mengabdikan jiwa raga seutuhnya itu untuk beribadah atau menyembah Allah. Disinilah letaknya peranan shalat lima waktu, yaitu untuk

mensyukuri nikmat permanen yang kontinyu, terutama yang melekat dalam dirinya.

- b. Nikmat yang datangnya secara insidental, tidak disangka-sangka. Cara mensyukurinya dengan sujud syukur dan melakukan amal sholeh yang sejalan dengan jiwa dan makna syukur. Hal ini dimaksudkan agar yang bersangkutan terhindar dari sifat sombong dan membanggakan diri, jiwa. Shalat dapat membuat kita belajar mendisiplinkan waktu, patuh terhadap peraturan syarat dan rukun, serta membangun persatuan, persaudaraan, persatuan, toleransi, dan lain-lain.²⁸

3. Shalat Orang Sakit

Setiap rumah sakit memiliki bimbingan rohani pasien dengan maksud untuk memberikan bimbingan agama atau bimbingan keagamaan kepada pasien. Bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap merupakan kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan di RS RST Dompot Dhuafa Bogor. Karena para pasien di rumah sakit mengalami beberapa masalah seperti psikis dan lain-lain, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikannya seorang diri. Disinilah mereka membutuhkan bimbingan rohani, dengan memberikan bantuan atau bimbingan yang berupa nasehat dan sebagainya. Pihak pembimbing rohani mengutamakan bimbingan tentang

²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzan & Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, (Jakarta: Hamzah, 2013), cet. Ke-3, h. 23-24.

kewajiban manusia dalam keadaan apapun untuk melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit. Karena banyak keringanan yang Allah berikan kepada kita selaku makhluk-Nya.

Orang yang menjalankan ibadah shalat dengan khusyu' (konsentrasi), akan terbebas dari keluh kesah apabila mengalami stress kehidupan. Oleh karena itu apabila seseorang mendapat kesenangan ataupun cobaan kesusahan, hendaknya tetap shalat.²⁹

Banyak orang Islam yang tidak menjalankan perintah shalat dengan berbagai alasan antara lain sibuk, tidak sempat, dan tidak ada waktu serta tidak praktis karena harus shalat lima kali sehari semalam. Demikianlah alasan manusia modern yang sibuk mencari harta dunia yang tiada hentinya bahkan saat sakit dijadikan alasannya untuk tidak melaksanakan shalat lima waktu. Dalam kaitannya hal tersebut boleh saja seseorang itu mencari kehidupan dunia dengan cara halal tentunya, jangan lupa melaksanakan kewajiban shalat. Begitu juga walaupun sedang sakit tetaplah melaksanakan kewajiban shalat.³⁰

Peneliti melihat bahwa ketika pembimbing rohani memberikan bimbingan tentang shalat lima waktu, pertama pembimbing rohani menjelaskan tentang kebersihan diri dari pasien terlebih dahulu sebelum melakukan shalat.

²⁹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 83.

³⁰ *Ibid.*, h. 83-84.

Pembimbing rohani menjelaskan bagaimana caranya membersihkan kotoran ketika pasien sebelum melaksanakan shalat.³¹

Istinja adalah bebersih dari buang air kecil maupun besar termasuk fitrah karena mengandung unsur membersihkan tempat. Mencuci tempat keluar kotoran dari salah satu jalan depan dan belakang (qubul dan dubur). Menurut tiga imam, istinja wajib bagi orang yang hendak mendirikan shalat. Jikalau kotoran sudah melewati tempat jalan keluar, maka ia wajib dibasuh. Istinja dapat dilakukan dengan menggunakan air, batu, dan semisalnya. Caranya, tempat najis dibersihkan dengan air hingga diketahui bahwa ia sudah bersih. Yang paling afdhal dalam ini adalah menggunakan air, sebab air bisa menghilangkan benda najis dan bekasnya.³²

Kemudian pasien yang tidak bisa berwudhu, pembimbing rohani pun menjelaskan tentang bagaimana caranya bertayamum. Dari mulai berniat tayamum, dan mempraktekkan bagaimana cara bertayamum.³³

Tayamum adalah menyengajakan diri menyentuh debu atau tanah yang suci untuk mengusap wajah dan kedua tangan dengan sekali. Dan tayamum hanya boleh dilakukan karena ketiadaan air atau terhalang menggunakan air karena sakit

³¹ Hasil Observasi Peneliti di Ruang Pasien Pada 15 Maret 2018.

³² Abdul Aziz Muhammad Azzan & Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, (Jakarta: Hamzah, 2013), cet. Ke-3, h. 23-25.

³³ Hasil Observasi Peneliti di Ruang Pasien Pada 17 April 2018.

atau cuaca yang sangat dingin.³⁴ Tayamum adalah rukhshah (hukum yang berlaku berdasarkan suatu dalil yang mengingkari dalil yang berlaku karena adanya uzur) secara mutlak baik karena ketiadaan air atau karena uzur syar'i. Sebagian ulama mengatakan bahwa tayamum adalah 'azimah, atau hukum yang ditetapkan Allah pertama kali dalam bentuk hukum-hukum umum, dan tidak terikat dengan situasi dan kondisi tertentu.

Dalam hal ini rukhshah merupakan keringanan hukum yang menggantikan penggunaan air untuk bersuci ketika tidak ada air. Sebagian ulama mengatakan apabila tayamum disebabkan karena ketiadaan air maka disebut 'azimah. Jika karena sebab lain maka disebut rukhshah seperti sedang sakit. Tayamum dimulai dengan niat dan ucapan basmalah. Kemudian kedua telapak tangan ditepukkan ke tanah, lalu diangkat dan dihembus agar tanah yang menempel di tangan menipis, terus diusapkan ke muka dan tangan.³⁵

Kemudian pembimbing rohani pun memberitahu dan menjelaskan bagaimana saja shalat bagi orang sakit.³⁶ Orang sakit yang mampu berdiri harus shalat dengan berdiri dan bagi yang tidak mampu berdiri kecuali bersandar pada dinding, tongkat dan lainnya, ia wajib berdiri dengan bersandar. Bagi yang mampu sedikit berdiri, harus berdiri. Dan bila lemah,

³⁴Yunasril Ali, *Buku Induk dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), cet. Ke-1, h. 52-53.

³⁵Syekh Nawawi Al-Bantani, *Pedoman Kesempurnaan Beribadah*, (Jakarta: Tuross, 2014), h. 58.

³⁶Hasil Observasi Peneliti di Ruang Pasien Pada 15 Maret 2018.

boleh duduk. Bagi yang mampu berdiri bila shalat sendiri dan tidak mampu berdiri bila shalat berjamaah harus shalat berjamaah dan bila lemah boleh duduk. Pendapat lain menyatakan harus shalat sendirian mengingat pentingnya berdiri dalam shalat.³⁷

Bagi yang mampu berdiri dan tidak bisa ruku' serta sujud, kewajiban berdiri tidak gugur bahkan ia harus shalat berdiri kemudian berisyarat ruku' semampunya selanjutnya duduk bila mampu dan berisyarat sujud semampunya. Dan bila tidak bisa duduk terasa berat untuk duduk, boleh berisyarat sujud sementara ia berdiri. Sebagian fukaha membolehkan bagi yang mampu berdiri tapi tidak bisa ruku' dan sujud untuk memilih antara shalat dengan berdiri dan berisyarat ruku' dan sujud atau duduk dan berisyarat ruku' dan sujud dalam kondisi duduk. Kewajiban berdiri gugur.³⁸

Tidak mampu secara hakikat atau hukum termasuk dalam kategori lemah misalnya khawatir penyakit semakin bertambah, penyakit akan lama, kepala pusing atau amat sakit karena posisi berdiri atau bila shalat dengan berdiri kencingnya terus menetes, baunya menyebar kemana-mana atau tidak mampu berdiri. Bagi yang shalat dengan duduk, lebih baik duduk dengan kaki bersilang dibawah paha namun ia boleh duduk dengan kondisi apapun.

Bagi yang mampu duduk dan tidak bisa sujud, harus ruku' dan berisyarat sujud. Bila tidak bisa ruku' atau sujud

³⁷ Syekh Nawawi, *Pedoman Kesempurnaan Beribadah*, h. 59.

³⁸ Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2010), h. 322.

cukup berisyarat ruku' atau sujud dengan cara sujud lebih rendah dan ruku' tidak boleh meninggikan sedikit pun tempat sujudnya karena kewajiban yang bersangkutan adalah berisyarat sehingga meninggikan tempat sujud diharamkan oleh kewajiban berisyarat. Bila yang bersangkutan meletakkan sesuatu untuk bersujud dan kepalanya condong benda itu, shalatnya sah, tidak haram atau tidak makruh karena berisyarat yang dia mampu telah dilakukan. Itu pun dengan syarat benda yang dijadikan tempat sujud harus rendah hingga batas maksimal yang bersangkutan mencapainya dengan isyarat.³⁹

Bagi yang tidak mampu duduk sendiri atau bersandar pada sesuatu meski tidak mampu secara hukum misalnya dokter melarangnya duduk, ia wajib berbaring berbaring diatas lambung kanan atau kiri dengan mengarahkan pandangannya ke kiblat dan berisyarat ruku' dan sujud. Dengan catatan sujud lebih rendah dari ruku' seperti dijelaskan sebelumnya. Bila tidak mampu berbaring, boleh terlentang mengarah ke kiblat lalu shalat. Saat itu, mengenakan bantal di bawah kepalanya agar wajahnya bisa mengarah ke kiblat.

Bila ia shalat terlentang sementara ia mampu shalat berbaring di atas salah satu bagian tubuhnya, shalatnya sah tapi makruh. Pendapat lain menyatakan sah tanpa makruh. Bagi yang tidak mampu berisyarat ruku' dan sujud harus berisyarat dengan mata dan berniat dalam hati. Kewajiban

³⁹ Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2010), h. 323.

shalat tidak gugur selama ia sadar. Sebagian fuqaha berpendapat, kewajiban shalat gugur hingga ia mampu berisyarat. Sedangkan orang yang hilang akan akalnya, ia tidak wajib shalat.

Orang yang tangan atau kakinya terputus, menurut sebagian fuqaha tidak wajib shalat. Bagi yang memulai shalat dalam keadaan sehat kemudian sakit di sela-sela shalat sembuh, ia harus menyempurnakan shalat semampunya. Bila mampu berdiri, ruku' dan sujud maka ia wajib berdiri, ruku' dan sujud. Bila tidak, shalatnya batal karena ia meninggalkan satu rukun atau lebih tanpa uzur.

Begitu pun ketika sedang sakit, Allah menjadikan sakitnya itu sebagai pelepas dosa hamba-Nya tetapi dengan sakit itu tidak menggugurkan kewajiban setiap muslim melaksanakan shalat lima waktu. Shalat sama sekali tidak boleh ditinggalkan dalam situasi dan kondisi apapun. Bahkan, jika tidak mampu duduk, berbaring pun boleh. Lebih jauh lagi, hanya dengan gerakan mata pun, shalat itu boleh. Asalkan memang benar-benar tidak mampu mendirikannya secara normal.

Para ulama sepakat bahwa bagi yang tidak mampu berdiri, maka diperbolehkan shalat sambil duduk. Jika tidak mampu sambil duduk, boleh shalat sambil berbaring miring dengan wajah menghadap kiblat, dan dianjurkan di miring sisi sebelah kanan. Jika tidak mampu shalat sambil berbaring miring, maka boleh shalat sambil berbaring terlentang. Kapanpun pasien mampu melaksanakan shalat sesuai dengan

keterbatasan yang ada padanya baik ketika berdiri, duduk, sujud, maupun memberi isyarat, maka berpindah ke posisi yang memungkinkan baginya dan tetap harus shalat sesuai dengan kondisi tersebut. Jika seseorang tertidur atau lupa sehingga tidak shalat maka wajib baginya untuk segera shalat setelah terbangun dari tidur atau ketika ingat. Tidak boleh baginya untuk meninggalkan shalat sampai masuk waktu shalat yang ditinggalkan kemudian shalat di waktu tersebut.⁴⁰

Di antara karunia dan rahmat Allah SWT kepada para hamba-Nya, orang yang shalat duduk atau berisyarat karena adanya uzur, Allah SWT memberinya pahala orang yang shalat dengan berdiri, ruku' dan sujud. Tidak sedikit pun pahalanya berkurang. Banyak dalil-dalil shahih menjelaskan hal itu. Berikut dalil dan ulasannya.⁴¹

Diriwayatkan dari Umran Ibnu Hushain, ia berkata Saya terkena bawahir kemudian aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat, beliau bersabda:

“Shalatlah dengan berdiri, bila tidak mampu duduklah dan bila tidak mampu berbaringlah.” (HR. Jamaah kecuali Muslim)

Nasa'i menambahkan :

“Bila kau tidak mampu maka terlentanglah, Allah tidak membebani jiwa kecuali sebatas kemampuannya.”

⁴⁰dr. Adika Mianoki, “Tetap Shalat Meskipun Kondisi Sakit“, diakses pada 12 September 2018 pukul 14.22 WIB dari <https://kesehatanmuslim.com/tetap-shalat-meskipun-kondisi-sakit/>

⁴¹ Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2010), h. 323-324.

Diriwayatkan dari Ali ibnu Abi Thalib ra dari Rasulullah SAW beliau bersabda:⁴²

“Orang sakit shalat dengan berdiri jika mampu, dan bila tidak mampu shalat dengan duduk dan bila tidak mampu shalat dengan duduk dan bila tidak mampu sujud, ia berisyarat dengan kepalanya dan menjadikan sujudnya lebih rendah dari ruku’nya. Bila tidak mampu shalat dengan duduk, ia shalat di atas lambung kanan menghadap kiblat dan bila tidak mampu shalat di atas lambung kanan, ia shalat menelentangkan kakinya menghadap kiblat.” (HR. Daruquthni).

4. Konsep Religiusitas

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terjadi dari beberapa aspek. Aspek yang cukup terperinci dilakukan oleh Glock dan Stark. Menurutnya, ada lima aspek dari religiusitas :⁴³

- a) *Religious Belief (the Ideological Dimension)* atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya, dalam agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman.
- b) *Religious Practice (the Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya, agama Islam dimensi ini dikenal dengan

⁴² Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2010), h. 324.

⁴³ M.A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 87-90.

rukun Islam. Mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan, dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu. Melaksanakan shalat termasuk ke dalam religiusitas dalam tingkatan seseorang wajib melaksanakannya, oleh sebab itu dalam keadaan sakit pun tetap melaksanakan shalat guna memenuhi kewajiban sebagai umat Islam.

c) Religious Feeling (the Experiential Dimension)

yaitu dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yakni perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman kegamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya, merasa dekat dengan Tuhan dan merasa takut berbuat dosa atau merasa doa yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Seperti dalam agama Islam yakni dalam ilmu Tasawuf.

d) Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)

yaitu dimensi pengetahuan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seperti dalam agama Islam termasuk ke dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid.

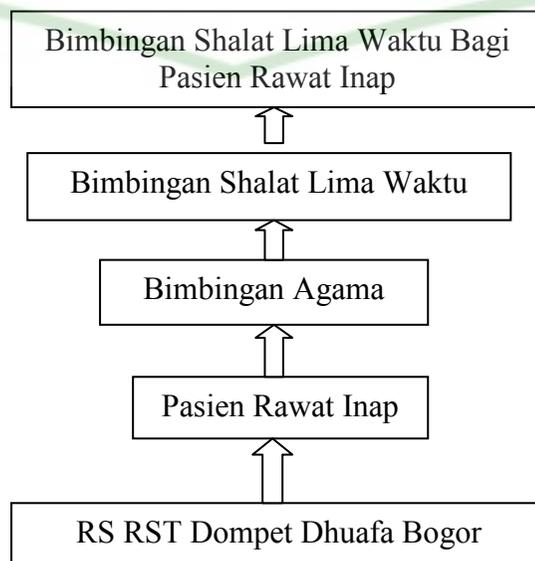
e) Religious Effect (the Consequential Dimension)

yaitu yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.

C. Kerangka Berpikir

Setiap rumah sakit memiliki bimbingan rohani pasien dengan maksud untuk memberikan bimbingan agama atau bimbingan kegamaan kepada pasien. Bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap merupakan kegiatan bimbingan rohani yang dilakukan di RS RST Dompot Dhuafa Bogor. Karena para pasien di rumah sakit mengalami beberapa masalah seperti psikis dan lain-lain, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikannya seorang diri. Disinilah mereka membutuhkan bimbingan rohani, dengan memberikan bantuan atau bimbingan yang berupa nasehat dan sebagainya. Pihak pembimbing rohani mengutamakan bimbingan tentang kewajiban manusia dalam keadaan apapun untuk melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit. Karena banyak keringanan yang Allah berikan kepada kita selaku makhluk-Nya. Dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Bimbingan shalat Lima Waktu



Bimbingan shalat lima waktu yang dilaksanakan di RS RST DD ini kepada pasien rawat inap termasuk ke dalam memberikan bimbingan agama yakni tentang bimbingan shalat lima waktu. Karena seseorang yang sedang ditimpa sakit, bukan berarti dia terlepas dari kewajibannya dalam melaksanakan ibadah shalat. Syariat Islam pun dibangun atas ajaran yang tidak menyusahkan yakni Islam membuat mudah dan ringan Allah Swt memberikan keringan bagi hamba yang memiliki hambatan dalam melaksanakan ibadah agar mereka tetap melaksanakan ibadah tanpa menagamali kesulitan misalnya ibadah shalat.

Pembimbing pun memberitahu terlebih dahulu tata cara bersuci sebelum melaksanakan shalat, kemudian pembimbing mempraktekan tata cara bertayamum jika pasien tidak bisa pergi untuk berwudhu, setelah itu pembimbing mempraktekan shalat bagi orang yang sakit jika pasien masih bisa berdiri dianjurkan agar melaksanakan shalat seperti biasa namun, jika pasien tidak bisa shalat dengan berdiri pembimbing pun menjelaskan banyak keringanan yang Allah berikan untuk shalat ketika kita dalam keadaan sakit.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Sejarah RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor

Pada tahun 2001 Dompot Dhuafa mendirikan Balai Pengobatan yang memberikan akses layanan kesehatan yang layak dan optimal secara tidak berbayar bagi kaum dhuafa. Layanan Balai Pengobatan ini dinamakan Layanan Kesehatan Cuma-Cuma Dompot Dhuafa (LKC-DD) yang memberikan pelayanan kesehatan tingkat dasar.

Dalam perkembangannya, LKC-DD harus melayani pasien-pasien dhuafa yang membutuhkan pelayanan spesialistik, rawat inap dan juga tindakan operatif. Sehingga fasilitas layanan yang ada dirasakan sudah tidak memadai lagi. Karena itulah Dompot Dhuafa melalui Yayasan Rumah Sehat Terpadu mendirikan pelayanan kesehatan tingkat rujukan yang akan memberikan pelayanan kesehatan tingkat rujukan sekelas rumah sakit. Layanan ini dinamakan RS Rumah Sehat Terpadu - Dompot Dhuafa yang telah diresmikan pada tanggal 4 Juli 2012.

RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa (RS RST DD) adalah sebuah model rumah sakit wakaf yang memberikan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma bagi kaum dhuafa (tidak mampu) dengan pendekatan kehangatan keluarga, ketepatan waktu, profesional dan sentuhan hati. Berdiri di atas lahan seluas

7.803 m², di Desa Jampang Kec. Kemang, Bogor, Jawa Barat, RS RST DD siap melayani kaum dhuafa secara gratis dan juga pasien umum BPJS yang selama ini sulit mendapatkan akses kesehatan secara memadai. Dengan optimalisasi pemberdayaan dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf. Kami berharap mampu melayani minimal 10.000 pasien dhuafa fase tiap bulannya.¹

Rumah sakit ini memang mengutamakan bagi pasien dari kaum dhuafa. Terlihat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap pasien, peneliti melihat walaupun para pasien berasal dari kalangan yang kurang mampu seluruh pelayanannya tidak pilih kasih dalam memberikan pelayanan yang melalui pendekatan dengan kehangatan keluarga, ketepatan waktu dan profesional.

B. Struktur Organisasi

Berikut ini adalah gambar struktur organisasi yang ada di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor :

¹ Sumber: www.rumahsehatrpada.or.id diakses pada 13 Maret 2018 pukul 10.45 WIB.

C. Visi dan Misi

Visi

Menjadi model referensi rumah sakit nirlaba yang menyediakan perawatan kesehatan dengan lingkungan Islam bagi orang miskin secara profesional di tingkat nasional dan internasional pada tahun 2017.²

Misi

- 1) Mengembangkan pelayanan kesehatan terpadu bernuansa Islami yang mengutamakan mutu dan keselamatan pasien
- 2) Mengelola rumah sakit secara efektif, efisien, dan mandiri
- 3) Meningkatkan kualitas dan profesionalitas sumber daya insani rumah sakit
- 4) Menggalang kemitraan dan kepedulian publik baik dalam maupun luar negeri untuk membantu kesehatan dhuafa³

D. Landasan Hukum

Undang Undang No. 23 Tahun 2009 tentang Kesehatan

Undang Undang No.44 Tahun 2004 Tentang Rumah Sakit

Permenkes No. 56 Tahun 2014 Tentang Perizinan Dan Klasifikasi Rumah Sakit

Undang Undang Praktek Kedokteran

² Sumber: www.rumahsehatpadu.or.id diakses pada 13 Maret 2018 pukul 10.45 WIB.

³ Sumber: www.rumahsehatpadu.or.id diakses pada 13 Maret 2018 pukul 10.45 WIB.

Undang Undang No 40 Tahun 2004 tentang sistem Jaminan sosial Nasional

Undang Undang No 24 tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)

Permenkes No 71 tahun 2013 Tentang Pelayanan Kesehatan pada jaminan Kesehatan nasional

Akta Pendirian

Akta Nomor 67 Tahun 2011 Tanggal 27 September 2011

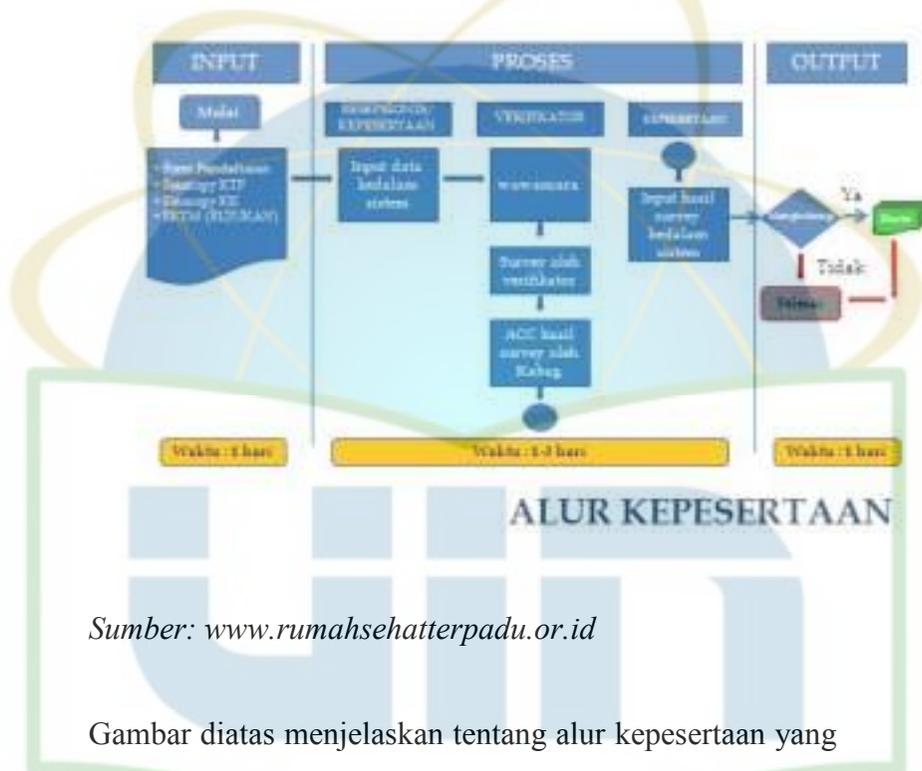
Dan telah terdaftar dan disahkan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: AHU.982.AH.01.04.Tahun 2013⁴

E. Alur Kepesertaan

Bagi masyarakat yang ingin dirawat di RS RST Dompot Dhuafa Bogor harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit, dengan tujuan agar masyarakat yang mendapatkan bantuan adalah orang yang benar-benar membutuhkan bantuan, yaitu dengan cara mensurvei langsung ke rumah mereka untuk melihat kondisi yang sebenarnya. Maka alur kepesertaan RS RST Dompot Dhuafa Bogor sebagai berikut :

⁴ Sumber: www.rumahsehatpadu.or.id diakses pada 13 Maret 2018 pukul 10.45 WIB.

Gambar 3.2
Alur Kepesertaan
RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor



Sumber: www.rumahsehatrpada.or.id

Gambar diatas menjelaskan tentang alur kepesertaan yang harus dijalani bagi masyarakat yang ingin menjadi pasien *member* di RS RST DD ini. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengisi formulir pendaftaran terlebih dahulu, sambil menyerahkan fotocopy KTP dan KK, kemudian data ini akan diproses selama satu hari. Kedua, bagi yang lolos dalam berkas, pihak rumah sakit kemudian akan melakukan wawancara, dan melihat langsung ke lokasi rumah pasien yang ingin menjadi *member*, dengan tujuan agar mengetahui dan melihat langsung kondisi yang sebenarnya, lalu pihak rumah sakit dapat menentukan layak atau tidak untuk dibantu. Proses seperti ini

akan berjalan selama 1-3 hari. Ketiga, pihak rumah sakit akan menentukan lolos atau tidak, apabila lolos akan mendapatkan kartu pasien RS RST DD sebagai *member*.

F. Tujuan Umum

- 1) Terwujudnya pelayanan kesehatan berstandar nasional dan internasional
- 2) Tersedianya SDM profesional sesuai bidangnya dengan standar nasional dan internasional
- 3) Terjalinnnya kemitraan dengan institusi terkait di dalam negeri dan luar negeri⁵

G. Jenis Program

- 1) Pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) 24 Jam
- 2) Pelayanan Rawat Jalan/Poliklinik (Umum, Anak, Bedah Mulut, Bedah Umum & Rawat Luka, Bidan & Kandungan, Gizi, Kesehatan Jiwa, Mata, Paru, Penyakit Dalam, Saraf, TB DOTS)
- 3) Pelayanan Penunjang Medis (Hemodialisa, Fisioterapi, Laboratorium, Instalasi Farmasi)
- 4) Pelayanan Rawat Inap (Ruang Dewasa Laki-Laki, Ruang Dewasa Perempuan, Ruang Anak, Ruang Isolasi, Ruang ICU, Ruang NICU&PICU, Ruang Paska Bersalin, Ruang Paska Operasi)
- 5) Kamar Operasi & Bersalin

⁵ Sumber: www.rumahsehatpadu.or.id diakses pada 13 Maret 2018 pukul 10.50 WIB.

- 6) Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (Penyuluhan Kesehatan ke Sekolah, Pendampingan Posyandu, Senam Sehat, Senam Lansia, Aksi Donor Darah, Seminar & Workshop Kesehatan, Radio Talkshow)
- 7) Bina Rohani Pasien ⁶

Dari jenis program diatas sebagai rumah sakit Islam, RS RST DD menyeimbangkan antara pelayanan jasmani dan ruhani. Prinsip itulah yang ada di dalam pelayanan RS RST DD. Rumah sakit ini mengutamakan mutu dan keselamatan pasien, pelayanan kesehatan jasmani adalah hal utama. Namun, sebagai umat Muslim yang beriman kita menyadari bahwa Sang Maha Kuasalah yang membuat ikhtiar sehat kita berhasil.

Oleh karena itu, Bina Rohani Pasien disana selalu berusaha mengajak pasien untuk selalu dekat dengan Rabb-nya. Karena hanya kepada Allah lah kita memohon pertolongan. Peneliti melihat pembimbing rohani disana ketika memberikan bimbingan rohani kepada pasien, selalu mengingatkan tentang ibadah shalat. Karena sesuai dengan motto di RS RST DD ini adalah rumah sakit cinta ibadah.

H. Fasilitas

Berikut ini adalah tabel tentang fasilitas yang ada di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor :

⁶ Sumber: www.rumahsehatrpada.or.id diakses pada 13 Maret 2018 pukul 10.50 WIB.

Tabel 3.1
Fasilitas Rumah Sakit

1. Arena Bermain
2. Danau dan air terjun
3. Taman Herbal
4. Foot Refleksi
5. Kantin Sehat
6. Laboratorium
7. Radiologi
8. Fisioterapi
9. Farmasi
10. Konsultan Gizi

Sumber: www.rumahsehatpadu.or.id

I. Kegiatan Bimbingan Rohani

Berikut ini adalah jadwal kegiatan bimbingan rohani pasien yang dilaksanakan di RS Rumah Sehat Terpadu Dompet Dhuafa Bogor :

Tabel 3.2
Kegiatan Bimbingan Rohani

06.00-08.00	Mendengarkan murottal melalui speaker diseluruh ruangan
08.00-11.00	Kunjungan ke pasien memberikan bimbingan rohani seperti : memberikan motivasi, memberikan nasehat, doa dan dzikir bersama
11.00-14.00	Pasien istirahat
14.00-17.00	Lanjut kunjungan ke pasien memberikan bimbingan rohani seperti : memberikan motivasi, memberikan nasehat, doa dan dzikir bersama

Sumber : Hasil Observasi Peneliti

J. Kegiatan Bimbingan Shalat Lima Waktu

Berikut ini adalah kegiatan pelaksanaan bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap yang dilakukan oleh pembimbing rohani :

Tabel 3.3
Kegiatan Bimbingan Shalat Lima Waktu

Tata cara bersuci bagi orang sakit
Tata cara bertayamum
Tata cara shalat orang sedang sakit

Sumber : Hasil Observasi Peneliti

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Identifikasi Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dan observasi langsung terhadap proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor. Penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu informan dalam penelitian ini. Pertama, informan sebagai pembimbing rohani yang terdiri dari dua orang. Kedua informan pasien rawat inap yang terdiri dari lima orang. Berikut ini deskripsi informan:

1. Deskripsi Informan : Pembimbing rohani

a. Pembimbing rohani 1 (Ustadz Hasan)

Informan pertama adalah salah satu pembimbing rohani di RS RST Dompot Dhuafa Bogor. Dia bernama Ahmad Hasan usia 31 tahun lahir di Bogor 12 Januari 1987 tinggal di Lewiliang Bogor. Pendidikan terakhirnya S1 Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Karimah pengalaman kerja Ustadz Hasan bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2009-2015, kemudian saat ini dia bekerja sebagai pembimbing rohani.

b. Pembimbing rohani 2 (Mba Jannah)

Informan kedua adalah pembimbing rohani perempuan yang baru sekitar satu tahun menjadi pembimbing

rohani di RS RST Dompot Dhuafa Bogor. Dia bernama Nur Jannah usia 26 tahun lahir di Pati 2 Februari 1992 dia berasal dari Pati Jawa Tengah saat ini dia tinggal ngekost di dekat rumah sakit. Pendidikan terkahirnya S1 Ekonomi Syariah di STAIN Kudus, pengalaman kerjanya dia pernah bekerja menjadi guru TPQ di Pati.

2. Deskripsi Informan : Terbimbing (Pasien)

a. Pasien 1 (Ibu Sawi)

Ibu Sawi ini usianya 60 tahun dia tinggal di Kampung Kemang, Gunung Sindur, suaminya telah meninggal dunia sejak beberapa tahun lalu. Dia hanya memiliki satu anak perempuan yang baru menikah. Ibu Sawi tidak ada yang mengurus kecuali jika anaknya sudah selesai mengurus keluarganya ia baru bisa datang ke rumah sakit karena anak Ibu Sawi baru saja memiliki bayi. Ibu Sawi juga tidak bersekolah sejak dulu, dia baru pertama kali di rawat di rumah sakit seperti ini. Dia mengidap penyakit asma sesak nafas sudah empat bulan. Akibat terlalu kelelahan dulu dia sempat bekerja di pabrik dekat rumah untuk makan sehari-hari dan biaya hidup, karena itulah dia memiliki penyakit asma. Hidup sendiri tanpa suami, usia yang sudah seharusnya diam dirumah, anaknya sudah memiliki keluarga, menuntut dia untuk tetap bertahan hidup dengan bekerja. Dia dirawat selama lima hari.

b. Pasien 2 (Pak Sutris)

Pak Sutris yang berusia 73 tahun dia tinggal di Inkopart dia adalah pensiun dari TNI AD. Dia memiliki dua

anak, ia tinggal bersama istri, satu anak laki-laki dan satu cucu, sedangkan anaknya yang kedua berada diluar kota. Dia dirawat karena tiba-tiba di kakinya ada infeksi dan harus dilakukan operasi. Awalnya dia pikir hanya luka sedikit tidak akan terjadi apa-apa, tapi kemudian dia merasa sakit ternyata ketika periksa ke dokter kakinya terkena infeksi dan harus dilakukan operasi untuk menyembuhkannya. Dia juga sering melakukan kontrol kesehatan di RS RST Dompot Dhuafa Bogor. Dia dirawat selama tiga hari.

c. Pasien 3 (Ibu Endang)

Nama lengkapnya Ibu Endang Aminatun usianya 60 tahun, dia sakit diabetes, lambung dan darah tinggi. Dia sudah lima kali dirawat di RST DD ini, suaminya sudah meninggal dunia sejak delapan tahun yang lalu kini ia tinggal bersama anaknya, dia merupakan jama'ah majelis taklim yang aktif. Penyakitnya kambuh dikarenakan dia berpuasa, tetapi dia tidak menyesalinya. Di dirawat selama empat hari.

d. Pasien 4 (Yoga)

Nama lengkapnya Frendi Yoga Pratama dia berusia 17 tahun masih bersekolah kelas dua SMA, dia tinggal di Tajur Halang bersama kedua orangtuanya dan kakaknya, dia habis di operasi karena usus buntu. Dia sadar karena diluar sanah dia pola makannya tidak dijaga. Ini pertama kali dia dirawat dan di operasi, dan dirawat selama tujuh hari.

e. Pasien 5 (Pak Kamsah)

Nama lengkapnya Kamsah Sukamta dia berusia 63 tahun, dia tinggal di Kasmpung Sasak bersama istri dan seorang

anaknya, dia dirawat karena sedang mengadakan rekaman jantung. Guna melakukan *cek up* terkait dengan jantungnya yang terkadang merasa sesak. Dia pensiun guru agama di salah satu sekolah dasar di daerah Bogor, dia juga memiliki Musholla dilingkungan rumahnya. Mushollah dia gunakan dengan warga yang lain untuk senantiasa diisi dengan shalat berjamaah, dan pengajian. Dia dirawat selama tiga hari.

Berikut ini adalah tabel tentang data pasien dapat disimpulkan seperti dibawah ini :

Tabel 4.1
Data Terbimbing (Pasien)

Pasien	Jenis Penyakit	Lama Dirawat
Pasien 1	Asma, sesak nafas	5 hari
Pasien 2	Operasi kaki karena infeksi	3 hari
Pasien 3	Diabetes, lambung dan darah tinggi	4 hari
Pasien 4	Operasi usus buntu	7 hari
Pasien 5	Rekam jantung	3 hari

B. Kegiatan Bimbingan Rohani

Kegiatan bimbingan rohani secara umum yaitu setiap pagi dalam kamar pasien terdapat speaker yang menyetel murottal, sehingga seluruh pasien dapat mendengarkannya selama satu jam. Tujuannya agar pasien senantiasa ingat kepada Allah Swt dan walaupun pasien tidak bisa mengikutinya hanya mendengarkan

saja itupun sudah mendapatkan pahala terlebih jika pasien dapat mengikuti murottal tersebut. Murottal pun disetel beserta artinya jadi para pasien pun mengetahui maskud dari ayat yang mereka dengarkan. Mendengarkan murottal di pagi hari dapat membuat hati dan pikiran menjadi tenang dan jernih.

Kemudian setelah selesai mendengarkan murottal, pembimbing pun mulai keliling menghampiri para pasien untuk memberikan bimbingannya. Terkadang ada sesekali pasien yang urgent membutuhkan bimbingan dikarenakan pasien tersebut pikirannya sedang kosong. Pembimbing memberikan bimbingan seperti, mengingatkan untuk perbanyak istighfar, banyak berdoa kepada Allah, senantiasa berdzikir, dan pembimbing juga memberikan nasehat jika pasien cerita tentang kehidupannya.

Lalu pada siang harinya pasien beristirahat begitu juga dengan pembimbing, dan kegiatan bimbingan rohani dilanjutkan kembali sekitar pukul 15.00 WIB pembimbing melanjutkan kembali kegiatan bimbingannya.

Berikut ini dapat kita lihat tentang kegiatan bimbingan rohani secara umum yang dilakukan pembimbing di RS RST Dompot Dhuafa Bogor, dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Kegiatan Bimbingan Rohani Kepada Pasien

Pasien	Kegiatan			
	Mendengarkan Murottal	Memberikan Nasehat	Berdzikir	Berdoa
1	✓	✓	✓	✓

2	✓	✓	✓	✓
3	✓	✓	✓	✓
4	✓	✓	✓	✓
5	✓	✓	✓	✓

Ket. : Tanda ceklis ✓ artinya pasien melaksanakan kegiatan bimbingan rohani.

C. Kegiatan Bimbingan Shalat Lima Waktu

Kegiatan bimbingan shalat lima waktu ini termasuk ke dalam bimbingan rohani yang dilaksanakan oleh pembimbing di RS RST DD. Inilah hal yang utama pembimbing lakukan yakni tentang memberikan bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap. Hal ini dilakukan seperti dalam buku panduan ibadah untuk pasien yang diterbitkan oleh RS RST DD.

- 1) Tata cara bersuci orang sakit
 - a. Seseorang yang kondisi sakitnya tergolong penyakit ringan, yaitu jika tetap berwudhu menggunakan air tidak menimbulkan perburukan penyakit, serta tidak memperberat rasa sakit atau akibat buruk lainnya. Misalnya sakit gigi dan sakit kepala begitu pula bagi mereka yang memungkinkan untuk menggunakan air hangat dan tidak diperbolehkan tayamum. Diperbolehkannya tayamum adalah untuk menghilangkan kemudharatan sementara tidak terjadi kemudharatan pada kondisi sakit tersebut. Jika dia mendapatkan air maka wajib baginya untuk berwudhu.

- b. Seseorang yang kondisi penyakitnya dikhawatirkan jika menggunakan air akan menambah parah sakit pada dirinya atau pada anggota atau hilangnya manfaat maka diperbolehkan baginya untuk tayamum.
- c. Jika kondisi sakitnya tidak mampu untuk bergerak dan mengambil air, maka boleh baginya untuk bertayamum. Jika dia tidak mampu tayamum maka bisa dibantu tayamum oleh orang lain. Jika najis pada badannya, pakaiannya, maupun tempat tidurnya dan tidak bisa dihilangkan atau dibersihkan maka boleh shalat dengan tetap keadaan seperti itu.
- d. Seseorang yang memiliki luka atau patah tulang atau bagian yang sakit yang jika menggunakan air akan memberikan mudharat baginya kemudian dia junub, maka boleh baginya untuk tayamum. Jika memungkinkan baginya untuk mandi pada sebagian tubuhnya yang sehat, maka wajib tetap mandi dan tayamum pada sisa bagian tubuh yang lainnya.
- e. Jika orang yang sakit tidak mendapatkan air maupun debu dan tidak ada yang bisa membantunya untuk mendapatkan air maupun debu, maka dia tetap shalat dalam kondisi tersebut dan tidak boleh mengakhirkan shalat.
- f. Seseorang dengan penyakit tidak bisa menahan kencing atau terus mengeluarkan darah atau tidak bisa menahan kentut dan tidak bisa diobati, maka wajib baginya untuk berwudhu setiap kali hendak shalat

setelah masuk waktunya dan mencuci bagian tubuh dan pakaiannya, atau menggantinya dengan pakaian yang bersih jika memungkinkan.

- 2) Tata cara tayamum jika berada di tempat tidur
 - a. Mulailah dengan membaca basmallah dan niat
 - b. Menegusap kedua tangan pada seprei atau permukaan tempat tidur
 - c. Mengibaskan tau meniupkan kedua telapak tangan
 - d. Mengusap wajah jika lengan terbungkus perban, cukup diusapkan di permukaan perban
 - e. Mengusap lengan

3) Cara shalat orang sedang sakit

Orang yang sakit tetap diwajibkan melaksanakan shalat fardhu, selama akal dan ingatan orang yang sakit masih sadar. Berikut ini tata cara shalat bagi orang yang dalam keadaan sakit :

- a. Orang yang sakit dalam keadaan tidak bisa berdiri, maka mereka boleh mengerjakan shalatnya sambil duduk.
- b. Jika tidak dapat berdiri dan tidak dapat duduk, maka boleh mengerjakan shalatnya dengan cara dua belah kakinya diarahkan ke arah kiblat, kepalanya ditinggikan dengan alas bantal dan mukanya diarahkan ke arah kiblat.
- c. Jika duduk tidak bisa, bisa shalat dengan berbaring miring, jika berbaring miring tidak bisa maka

diperbolehkan mengerjakan shalatnya dengan seluruh anggota badan dihadapan kiblat.

- d. Jika orang sakit tidak dapat mengerjakan shalat dengan cara berbaring, maka boleh mengerjakannya shalatnya cukup dengan isyarat, baik dengan isyarat kepala ataupun dengan isyarat mata.
- e. Jika semuanya tidak mungkin, maka orang yang sakit boleh mengerjakan shalat dalam hati selama akal dan jiwa masih ada.

Berikut ini adalah data tentang pasien saat sebelum dirawat, saat awal dirawat dan setelah mendapatkan bimbingan shalat, dapat disimpulkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Data Pasien Tentang Shalat

	Pasien 1	Pasien 2	Pasien 3	Pasien 4	Pasien 5
Sebelum dirawat	Rajin	Rajin	Rajin	Malas	Rajin
Saat awal dirawat	Malas	Malas	Rajin	Malas	Rajin
Setelah dapat bimbingan	Rajin	Rajin	Rajin	Malas	Rajin

BAB V

ANALISA

A. Analisa Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap

Bimbingan shalat adalah kegiatan memberikan bantuan untuk memberikan bimbingan shalat kepada pasien, karena walaupun dalam keadaan sakit tidak menggurukan dia untuk tetap melaksanakan shalat lima waktu. Ibadah shalat mempunyai pengaruh yang besar bagi kemaslahatan dan kebaikan hidup jasmani dan rohani. Proses bimbingan shalat dilakukan untuk memberikan pasien bantuan dan membimbing pasien jika masih ada yang belum memahami shalat jika dia sedang sakit, dan mengingatkan pula kepada mereka bahwa tetap shalat walaupun dalam keadaan sakit. Kemudian selain itu pembimbing juga mengingatkan selama sakit tetaplah ingat kepada Allah perbanyak istighfar dan berzikir.

Dzikir (ingat Allah) merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh umat Islam karena dzikir merupakan salah satu ritual dalam ibadah. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang bebas artinya tidak terikat oleh waktu ataupun tempat yakni bisa dilakukan dalam kondisi apapun dan kapanpun sehingga pelaksanaannya sangat fleksibel. Sangkan (2002) menyebutkan pengulangan kata atau frase secara ritmis dapat menimbulkan tubuh menjadi rileks. Pengulangan tersebut harus disertai dengan

sikap pasif terhadap rangsang baik dari luar maupun dari dalam. Sikap pasif inilah yang dapat melipat gandakan respon relaksasi yang muncul. Keuntungan dari relaksasi religious ini selain mendapatkan manfaat dari relaksasi juga mendapatkan kemanfaatan dari penggunaan keyakinan seperti menambah keimanan. Dizkir sebagai salah satu bentuk ibadah agama Islam merupakan relaksasi religious, dengan mengucapkan lafadz Allah secara terus menerus dapat menimbulkan respon relaksasi. Pengulangan lafadz tersebut disertai dengan keyakinan terhadap kasih sayang-Nya, perlindungan-Nya, dan sifat-sifat baik-Nya yang lain akan menimbulkan rasa tenang dan rasa aman.¹

Kegiatan yang dilakukan seorang pembimbing dalam rangka memberikan bantuan kepada pasien yang mengalami kesulitan secara rohaniannya dalam keadaan sakit. Agar pasien mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak luput untuk senantiasa melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit. Selain itu, pasien dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dari dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti yang pembimbing berikan dan jelaskan kepada pasien.

Berkaitan dengan hal ini disampaikan dan dijelaskan oleh Ustadz Hasan bahwa :

“Saya pertama menyampaikan sakit itu bisa jadi teguran sama Yang Maha Kuasa bisa jadi ujian tergantung si pasien sendiri yang lebih tahu. Kalau memang ini teguran,

¹ Setiyo Purwanto, “Relaksasi Dzikir”, Vol. XVIII No. 1 (Juli 2006), h. 40-44.

banyak minta ampun sama Allah banyak istighfar, lebih mendekatkan diri sama Yang Maha Kuasa, kemudian sambil diingatkan juga coba ibadahnya diperbaiki lagi. Disini juga tetap menjalani shalat walaupun dalam keadaan sakit, dan ada rukhsah kan disini bagi yang tidak mampu bisa tayamum, shalat bisa duduk.”²

Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongannya melalui orang-orang yang ahli di bidangnya.³ Seperti sakit yang pasien alami, tidak menggugurkan pasien untuk tetap melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

Tujuan diberikannya bimbingan kepada pasien ini dimaksudkan untuk membantu pasien supaya memiliki pegangan keagamaan dengan cara pembimbing selalu menyampaikan bimbingannya itu disertakan Al-Qur’an dan Hadist, agar pasien juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berkaitan dengan hal ini disampaikan dan dijelaskan oleh Ustadz Hasan bahwa :

“Saya dukung dengan fatwa ulama juga terkait dengan pasang selang urine gitu jawabannya itu bahwa tetap menjalankan shalat dengan kondisi apa adanya.”⁴

² Wawancara pribadi dengan Ustadz Hasan, di depan Ruang Rawat Inap Al-Aziz, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 16.10 WIB.

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) cet. Ke-1, h. 50.

⁴ Wawancara pribadi dengan Ustadz Hasan, di depan Ruang Rawat Inap Al-Aziz, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 16.10 WIB.

Ketika pasien tidak tahu akan shalat jika sedang sakit seperti apa pembimbing pun sudah menjelaskannya, sehingga pasien bersedia untuk menunaikan shalat lima waktu tersebut walaupun dalam keadaan sakit.

Berkaitan dengan hal ini disampaikan dan dijelaskan oleh Nur Jannah selaku pembimbing bahwa :

“Paling kebanyakan kami mendengarkan curhat para pasien, tatap muka, mempraktekkan bagaimana cara membersihkan diri kalau mau shalat, ngasih tau cara tayamum dan shalatnya.”⁵

Pertama, pembimbing menjelaskan tentang kebersihan diri dari pasien terlebih dahulu sebelum melakukan shalat. Pembimbing rohani menjelaskan bagaimana caranya membersihkan kotoran ketika pasien sebelum melaksanakan shalat. Karena penyucian diri adalah hal pertama yang harus dilakukan jika kita ingin mendekati Allah SWT.

Kedua, pasien yang tidak bisa berwudhu, pembimbing pun menjelaskan tentang bagaimana caranya bertayamum. Dari mulai berniat tayamum, dan mempraktekkan bagaimana cara bertayamum. Tata cara tayamum yaitu :

1. Niat tayamum
2. Mengusapkan telapak tangan ke dinding atau tempat tidur
3. Menyapu wajah
4. Menyapu kedua tangan
5. Semua usapan baik ketika mengusap telapak tangan dan wajah dilakukan sekali usapan saja

⁵ Wawancara pribadi dengan Mbak Jannah, di Ruang Serbaguna RST Dompet Dhuafa Bogor, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 10.05 WIB.

Ketiga, pembimbing memberitahu dan menjelaskan bagaimana saja shalat bagi orang sakit. Bila masih mampu untuk berdiri, harus shalat dengan berdiri. Namun jika dalam keadaan lemah bisa shalat dengan duduk atau berbaring.

Keempat, kemudian kegiatan bimbingan selalu ditutup dengan doa. Seorang peneliti Khasawneh mengatakan bahwa doa dalam shalat juga dapat menghilangkan stress fisik dan kecemasan.⁶ Tidak hanya doa dalam shalat yang dapat menghilangkan stress pasien namun, ketika bimbingan ditutup dengan doa pun dapat membuat pasien merasa tenang dan khusyu' dalam doa tersebut untuk memohon dan meminta pertolongan juga kesembuhan pada Yang Maha Kuasa.

Dr. Dhiyak Al-Haj Husen, seorang pakar kesehatan bidang rematik di Inggris, anggota Asosiasi Pengobatan Sakit Punggung dan Akupuntur Inggris dan juga anggota Asosiasi Pengobatan Sakit Punggung Dengan Laser di Amerika yang dalam penelitiannya itu menghasilkan kelompok dengan menggunakan do'a ternyata sudah mengalami proses kesembuhan secara signifikan sejak selesai terapi dan terus meningkat kesembuhannya sampai setelah enam bulan berikutnya. Sedangkan yang tidak menggunakan do'a hanya mengalami

⁶ Rep: Rahmat Fajar/ Red: Nur Aini, "Penelitian Ilmiah Buktikan Gerakan Shalat Sembuhkan Penyakit", artikel diakses 12 September 2018 pukul 14.22 WIB dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/03/09/omijr6382-penelitian-ilmiah-buktikan-gerakan-shalat-untuk-penyembuhan-penyakit>

sedikit perubahan sejak selesai terapi dan setelah beberapa pekan saja. Setelah dua bulan rasa sakit datang kembali.⁷

Pada pasien pertama peneliti melihat dia sedang tidak ada yang menemani. Dia terbaring lemah di tempat tidur, keadaannya sangat membuat prihatin. Ketika peneliti dan pembimbing rohani datang mengunjungi, dia terlihat senang namun tetap dalam keadaan lemah. Sebenarnya sebelum sakit dia rajin shalatnya tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu. Namun semenjak sakit yang ia derita dan minimnya pengetahuan yang ia miliki, dia tidak melaksanakan shalat karena keadaannya yang lemas karena sakit, dan dia tidak tahu bahwa ada keringanan bagi orang yang sakit untuk melaksanakan shalat lima waktu dan jika tidak bisa berwudhu bisa bertayamum. Semenjak pembimbing memberitahu akan hal itu yang tadinya dia tidak melaksanakan shalat, selanjutnya dia pun melaksanakan shalat karena sudah dijelaskan oleh pembimbing.

Pembimbing menjelaskan bisa bertayamum di tempat tidur, shalat juga bisa dilaksanakan sambil duduk. Disamping itu, dia pun larut dalam perbincangan kami dia bercerita sampai menangis tentang keadaannya tanpa suami yang sudah meninggal, dia sakit seperti ini karena bekerja untuk membiayai hidupnya sendiri. Pembimbing pun menenangkannya dan memberinya nasehat solusi untuk tetap sabar dan menerima ujian

⁷ Tim Redaksi, “Pengaruh Doa Terhadap Kesembuhan”, artikel diakses 03 Oktober 2018 pukul 10.20 WIB dari <https://www.eramuslim.com/peradaban/quran-sunnah/pengaruh-doa-terhadap-kesembuhan.htm>

yang Allah berikan. Pasien ini dapat menerima bimbingan dengan baik, dia juga aktif untuk bertanya kepada pembimbing tentang hal yang tidak dia mengerti. Dalam hal bimbingan ini dia bertanya tentang cara shalat karena dia kadang lemas jika harus bangun dan berdiri. Namun dengan kehadiran Nur Jannah sebagai pembimbing menurutnya sangat memotivasi dan menambah pengetahuannya tentang tata cara ibadah shalat lima waktu bagi orang sakit, jadi pada kunjungan berikutnya dia sudah mulai mau melaksanakan shalat. Dia juga sangat terbuka dan senang dengan kedatangan pembimbing memberikan bimbingan. Berkaitan dengan hal ini disampaikan dan dijelaskan oleh Ibu Sawi bahwa :

“Saya tidak merasa terganggu dengan kedatangan bimbingan rohani disini, saya merasa termotivasi penyampaian bimbingannya.”⁸

Pada pasien kedua peneliti melihat dia sedang ditemani oleh istrinya. Keadaan dia cukup baik setelah operasi karena dia pensiun dari angkatan darat maka badannya masih tetap sehat bugar walaupun pasca operasi, sebelum dirawat dia tidak pernah meninggalkan shalat. Ketika sebelum di operasi pun dia tetap menjalankan shalat, namun pasca operasi ini dia meninggalkan shalat sebab dia berpikir bahwa dia ingin bertayamum harus keluar ruangan dulu sedangkan kakinya sakit. Tetapi setelah pembimbing menjelaskan, bisa bertayamum di tempat tidur saja atau di dinding. Dia pun menjadi paham dan baru mengetahuinya, selanjutnya dia pun akhirnya mau melaksanakan shalat dan dia

⁸ Wawancara pribadi dengan Ibu Sawi di Ruang Rawat Inap Al-Halim, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.10 WIB.

akan membayar hutang shalat yang ia tinggalkan. Dia juga aktif dalam kegiatan bimbingan dengan terkadang bertanya seputar keagamaan kepada pembimbing, dia juga sangat menerima kedatangan pembimbing dengan baik. Berkaitan dengan hal ini disampaikan dan dijelaskan oleh Pak Sutris bahwa :

“Waktu sebelum sakit saya shalat rajin menjalankannya pas sekarang kaki saya begini saya gak bisa menjalankannya saya gak bisa jalan keluar. Setelah di operasi ini saya masih punya hutang sahalat. Saya kira kalau tayamum harus berdiri keluar, sempat kemarin shalat pas sekarang kaki saya kaya gini saya gak bisa berdiri. Kalau begitu iya nanti saya ganti saya bayar hutang shalat saya.”⁹

Ternyata setelah diberi bimbingan tentang ibadah shalat lima waktu terutama untuk orang yang sakit seperti Pak Sutris ini, dia langsung menerimanya dengan baik. Dia senang mendapatkan pengetahuan agama seperti ini yang tadinya dia tidak tahu bahwa tayamum bisa dilaksanakan asalkan ada dabu tidak harus keluar kamar untuk bertayamum. Dia juga merespon sangat baik terhadap rumah sakit ini dan semua pelayanannya termasuk bimbingan rohani.

Dia merasa tidak terganggu ketika mendapatkan kunjungan bimbingan rohani. Dalam keadaan proses bimbingan shalat tersebut sikap dan pribadi pembimbing pun berpengaruh terhadap jiwa pasien. Sehingga dia sangat termotivasi dan melaksanakan shalat walaupun sedang sakit.

⁹ Wawancara pribadi dengan Pak Sutris di Ruang Rawat Inap Ar Razzaq, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.40 WIB.

Pada pasien ketiga peneliti melihat dia sedang berbaring di tempat tidur dia dirawat karena sehabis berpuasa, sakit dia menjadi kambuh. Peneliti melihat semangat yang luar biasa dalam dirinya walaupun dalam keadaan sakit semangat ibadah dia sangat kuat bahkan saat sakit. Sebelum sakit pun dia memang tidak pernah meninggalkan shalat, dia aktif dalam kegiatan majelis taklim di lingkungan rumahnya. Oleh karena itu, tentu pengetahuan agama dia pun sangat kuat karena dia selalu mengerjakan ibadah yang mendekatkannya pada Allah SWT.

Tentunya dia pun paham akan shalat dalam keadaan sakit. Dilihat dari latar belakang pasien ini bahwa dia sangat aktif dalam kegiatan keagamaan, dia juga sangat mengutamakan ibadah kepada Allah diatas segala-galanya, peneliti melihat bahwa dia dapat menjadikan ibadah yang dia lakukan ini sebagai bentuk ketenangan dirinya dari hal dunia dan menghilangkan stress dalam kehidupan dunia terutama ketika dia melaksanakan shalat. Dia menyadari bahwa di usia dia saat ini bukan lagi untuk memikirkan dunia namun sudah waktunya dia lebih mendekat kepada Allah salah satunya dengan melaksanakan shalat lima waktu baik itu dalam keadaan sehat maupun sakit. Dia menerima kedatangan pembimbing dengan baik, dia baru bangun dari tidur siangya dia pun tidak keberatan jika kami datang. Kemudian dengan sendirinya dia pun mengatakan sendiri kenyamanannya dia berobat di RS ini karena ada bimbingan rohaninya. Berkaitan dengan hal ini disampaikan dan dijelaskan oleh Ibu Endang bahwa :

“Ibadah saya Alhamdulillah saya tidak menyesalinya bisanya saya sekarang dirawat karena kemarinnya saya puasa untuk menebus dosa-dosa, ibadah selalu saya utamakan, walaupun Allah yang menilai segala ibadah yang saya lakukan saya berusaha semampu saya. Shalat selama ini Alhamdulillah selalu saya jaga, karena saya sadar sisa hidup saya buat apalagi kalau tidak untuk ibadah dan sudah tua seperti ini tujuannya pasti pada kematian.”¹⁰

Pakar stress mengatakan bahwa shalat dapat memberikan jiwa menjadi tenang, ada kedamaian dalam hatinya. Shalat juga menghilangkan kecemasan fisik tapi juga dapat bermanfaat untuk pengobatan klinis. Karena pada saat seseorang sedang shalat, maka seluruh alam pikiran dan perasaannya terlepas dari itu semua urusan dunia yang membuat dirinya stress. Maka dengan shalat lima waktu telah menenangkan diri sehari semalam selama lima kali, dan dengan ketenangan hati yang diperolehnya setiap hari berarti kekebalan dirinya terhadap berbagai stress kehidupan ditingkatkan.¹¹

Dia tetap melaksanakan shalat, maka dia dapat terhindar dari stress karena dia dapat menenangkan pikirannya sehari semalam selama lima kali waktu dalam shalat. Oleh sebab itu dia tidak pernah menyesali apa yang dia lakukan demi ibadah kepada Allah walaupun dia sakit. Dia juga menyadari bahwa dengan sakit ini tidak menyurutkan semangat dia untuk tetap melakukan ibadah kepada Allah.

¹⁰ Wawancara pribadi dengan Ibu Endang di Ruang Rawat Inap Ash-Shabur, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.25.

¹¹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 82-83.

Pada pasien keempat peneliti melihat dia masih muda pasca operasi, dengan ditemani oleh ibu dan kakaknya. Peneliti melihat bahwa disini pembimbing sudah senantiasa selalu memberikan nasehat, memberikan motivasi, dan mengingatkan shalat. Namun dia tidak melaksanakan shalat walaupun dia merasa termotivasi, dia tetap mengatakan bahwa dia tidak bisa melaksanakan shalat karena adanya infuse dan sakit yang ia derita, juga rasa malas yang ada dalam dirinya yang susah untuk dihilangkan. Sebelum sakit pun dia mengakaui memang tidak sepenuhnya dia shalat dalam lima waktu. Menurut peneliti ini dikarenakan dia kurang menumbuhkan motivasi dalam dirinya sendiri, dia tidak mencoba melawan rasa malasnya, kemungkinan ada faktor pergaulan di lingkungannya dan keadaan keluarga yang kurang membantu dia untuk tetap melaksanakan shalat.

Keadaan yang seperti ini, peneliti melihat memang tidak adanya unsur paksaan dari pembimbing karena tugas pembimbing mengingatkan pada kebaikan dan mengajak pada kebaikan, sudah menjelaskan bahwa shalat adalah wajib bagi kaum muslim dalam keadaan apapun termasuk sakit. Jika menurut pembimbing rohani yang peneliti lakukan wawancara tentang masih ada pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat padahal wajib untuk dilaksanakan dalam keadaan apapun, pembimbing mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasien untuk meningkatkan ibadah terutama shalat lima waktu yakni motivasi dari diri sendiri, dai keluarga dan dari pembimbing. Jika ketiga faktor itu terpenuhi maka pasien akan mau dengan sendirinya melaksanakan shalat lima

waktu. Jika ada salah salah satu yang tidak terpenuhi misalnya seperti yang dialami pasien yang keempat peneliti analisa ini dia masih belum mau melaksanakan shalat lima waktu disebabkan karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri dan dari keluarga, padahal dari pembimbing sudah memberikan bantuan kepada pasien tersebut. Berkaitan dengan hal ini disampaikan dan dijelaskan oleh Frendi Yoga bahwa :

“Untuk shalat pak ustadz ngasih tau sih udah dibilangin tapi gak dijalani. Karena saya merasa malas, malasnya susah untuk diungkapkan.”¹²

Padahal shalat memiliki fungsi dan tujuan yang baik bagi kesehatan jasmani dan rohani. Misalnya bagi jasmani, dengan bersuci atau berwudhu dapat memberikan kesehatan dan kesegeran dalam tubuh. Kemudian shalat dapat memberikan kesehatan bagi rohani yakni ketenangan jiwa dalam hatinya dengan merasakan kedamaian serta shalat juga dapat menghilangkan stress bahkan jika mampu melaksanakan gerakan shalat secara utuh dapat mengobati nyeri punggung bawah, dan di dalam shalat mengandung doa yang dapat menghilangkan stress fisik dan kecemasan. Berdasarkan hasil studi dari Mohammad Khasawneh.

Pada pasien kelima peneliti melihat dia sedang ditemani istrinya. Peneliti melihat bahwa dia tetap semangat dalam menjalani perawatannya di rumah sakit. Dia tetap istiqomah dan terjaga ibadahnya apalagi tentang shalat lima waktu tidak pernah

¹² Wawancara pribadi dengan Yoga di Ruang Rawat Inap Ash-Shabur, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.35.

ia tinggalkan. Dia sudah paham bagaimana shalat jika dia sedang sakit, dia juga senang ketika dikunjungi pembimbing. Pasien ini memiliki mushollah di lingkungan tempat tinggal dia, dia juga pensiunan guru agama. Peneliti melihat bahwa dia sangat menjaga agamanya salah satunya dengan cara tetap menjaga ibadah shalat lima waktu dan dengan mushollah yang dia miliki, dia pun memanfaatkannya dengan baik untuk pengajian dan senantiasa ada shalat berjama'ah. Pada keadaan seperti sakit pun dia tetap melaksanakan shalat, dia ingat ketika dia sehat selalu menjaga shalatnya. peneliti pun melihat bahwa dia rutin dan tetap menjaga shalatnya melainkan dia juga tetap tenang dalam menghadapi sakitnya.

Ini membuktikan bahwa dengan tetap melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit, dapat membuat seseorang itu menjadi tenang sabar dalam menghadapi sakitnya, dan mengurangi stress yang dihadapi karena dalam shalat terdapat bacaan doa yang dapat menghilangkan stres fisik dan kecemasan. Jika dengan respon seperti Pak Kamsah ini, pembimbing pun jadi lebih mudah memberikan bimbingan kepada pasien karena pasien yang dihadapi sudah memiliki ilmu agama yang cukup.

“Tidak merasa terganggu dengan kedatangan pak ustadz ketika memberikan bimbingan rohani, merasa senang ada yang menasehati yang memberitahu kalau sakit harus seperti ini seperti itu, merasa termotivasi dan merasa seperti muda lagi.”¹³

¹³ Wawancara pribadi dengan Pak Kamsah di Ruang Rawat Inap Al-Malik, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.55.

Berikut ini adalah dapat disimpulkan dalam tabel, tentang respon dari para pasien dalam menerima bimbingan dan efek secara psikologis bagi pasien :

Tabel 5.1
Respon Pasien Terhadap Bimbingan Shalat

Pasien	Thaharah	Tayamum	Shalat	Respon
1	✓	✓	✓	Kooperatif
2	✓	✓	✓	Kooperatif
3	✓	✓	✓	Kooperatif
4	X	X	X	Kurang kooperatif
5	✓	✓	✓	Kooperatif

Ket. : Tanda ceklis ✓ artinya pasien melaksanakan kegiatan bimbingan shalat.
Tanda X artinya pasien tidak melaksanakan kegiatan bimbingan shalat.

Tabel 5.2
Efek Psikologis Pasien Terhadap Bimbingan Shalat

Pasien	Psikologis
1	Dapat memelihara kebersihan dirinya sebelum melaksanakan shalat, hati menjadi tenang ketika melaksanakan shalat, dapat mengurangi rasa kecemasan dalam dirinya.
2	Tekanan darah normal, dirawat hanya tiga hari, menambah keimanan dalam dirinya, menimbulkan rasa rileks, menghilangkan rasa setres pasca operasi.
3	Dapat menghilangkan setres akibat harus dirawat inap, menghilangkan kecemasan dalam dirinya

	dengan penyakit yang ia alami, hati menjadi tenang, menambah keimanan dalam dirinya.
4	Dirawat dengan waktu yang lumayan lama tujuh hari, kurang motivasi dari dalam diri sendiri untuk menghilangkan rasa malas, badan menjadi kaku pasca operasi, hati merasa tenang sesaat.
5	Menambah keimanan dalam dirinya, hati menjadi tenang dan damai, selalu menjaga shalatnya, dapat menghilangkan stres dan kecemasan yang ia alami, mampu menimbulkan rasa relaksasi dalam dirinya.

B. Analisa Pasien Memaknai Bimbingan Shalat Lima Waktu

Mayoritas pasien yang setelah diberikan bimbingan shalat lima waktu oleh pembimbing merasa senang dan sangat termotivasi. Ada pasien yang tadinya awam soal shalat ketika sedang sakit, setelah dijelaskan menjadi tahu dan melaksanakan shalat walaupun dia sedang sakit. Sedangkan ada juga pasien yang sudah memiliki pengetahuan agama yang baik, jadi mereka tahu bagaimana shalat ketika sedang sakit dan mereka tidak meninggalkan shalat walaupun mereka sedang sakit.

Berikut ini menurut masing-masing pasien dalam memaknai bimbingan shalat yang telah diberikan :

Menurut Ibu Sawi,

“Saya tidak merasa terganggu dengan kedatangan bimbingan rohani kesini. Iya bermanfaat sekali saya jadi tahu bahwa kita bisa tayamum, harus dipotong kukunya enggak apa-apa walaupun lagi sakit buat jaga kebersihan. Iya saya merasa termotivasi atas penyampaiannya.”¹⁴

¹⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Sawi di Ruang Rawat Inap Al-Halim, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.10 WIB.

Dia merasa senang dan tidak terganggu atas kedatangan pembimbing dalam memberikan bimbingan, dengan awal pasien merasa terbuka atas kedatangan pembimbing memberikan bimbingan maka pembimbing menjadi lebih mudah untuk memberikan bimbingannya. Dia merasakan manfaat atas bimbingan shalat yang telah diberikan oleh pembimbing dan dia merasa termotivasi atas penyampaian pembimbing.

Menurut Pak Sutris,

“Enggak sama sekali enggak terganggu malah senang kalau dikunjungi. Iya saya sekarang baru tau ternyata kalau tayamum enggak harus keluar tapi bisa disini, saya kira harus keluar dulu kalau harus keluar kan saya enggak bisa jalan kakinya. Iya sangat termotivasi sekali. Dan saya juga akan bayar hutang shalat saya, dan saya akan tetap shalat walaupun dalam keadaan sakit. Penilaian saya terhadap rumah sakit ini bagus termasuk bimbingan rohaninya, saya merasa senang saya selalu kontrol setiap bulan disini.”¹⁵

Dia merasa senang ketika di kunjungi oleh pembimbing, dia menjadi paham tentang bertayamum karena sebelumnya dia kurang begitu mengetahui tentang tayamum. Dia merasa termotivasi atas penyampaian pembimbing dalam memberikan bimbingan shalat kepadanya. Dia sangat nyaman terhadap seluruh pelayanan di rumah sakit ini oleh karena itu dia selalu kontrol di rumah sakit ini.

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Pak Sutris di Ruang Rawat Inap Ar Razzaq, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 09.40 WIB.

Menurut Ibu Endang,

“Saya tidak merasa terganggu dengan kedatangan pak ustadz ketika memberikan bimbingan rohani, malah saya yang kepengen di datangi. Saya merasa nyaman senang juga bermanfaat sekali dengan kedatangan pak ustadz sebagai bimbingan rohani. Iya saya nambah semangat termotivasi kalau pak ustadz sudah menjelaskan saya akan tetap menjaga shalat saya.”¹⁶

Dia sangat menjaga shalatnya baik itu dia ketika sehat maupun saat dia sedang sakit. Dia merasa tidak terganggu dan merasa senang ketika kedatangan pembimbing. Dia merasakan manfaat atas bimbingan yang telah pembimbing berikan.

Menurut Yoga,

“Tidak merasa terganggu. Iya ada ngerasa ada yang nyemangatin gitu. Merasa termotivasi kok kalau pak ustadz ngasih bimbingan tapi kalau shalat udah dikasih tau sih tapi belum saya jalanin malesnya itu loh susah lah buat dikasih tau.”¹⁷

Dia satu pasien yang masih enggan untuk melaksanakan shalat karena rasa malasnya yang tidak bisa ia lawan. Namun, sebenarnya dia merasa senang atas kedatangan pembimbing dan merasa kedatangan pembimbing menjadi penyemangat baginya sehingga dia merasa termotivasi. Akan tetapi, dia masih belum bisa menghilangkan rasa malasnya untuk melaksanakan shalat.

Menurut Pak Kamsah,

“Ya pak ustadz nasehatin, ngasih motivasi, nyuruh kita tetap sahalat walaupun lagi sakit. Ya engga lah engga

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Ibu Endang di Ruang Rawat Inap Ash-Shabur, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.25.

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Yoga di Ruang Rawat Inap Ash-Shabur, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.35.

ngerasa terganggu. Iya saya merasa senang kan saya lagi sakit nih ada yang nasehatin, Alhamdulillah banget jadi ngerasa muda lagi. Iya sangat termotivasi.”¹⁸

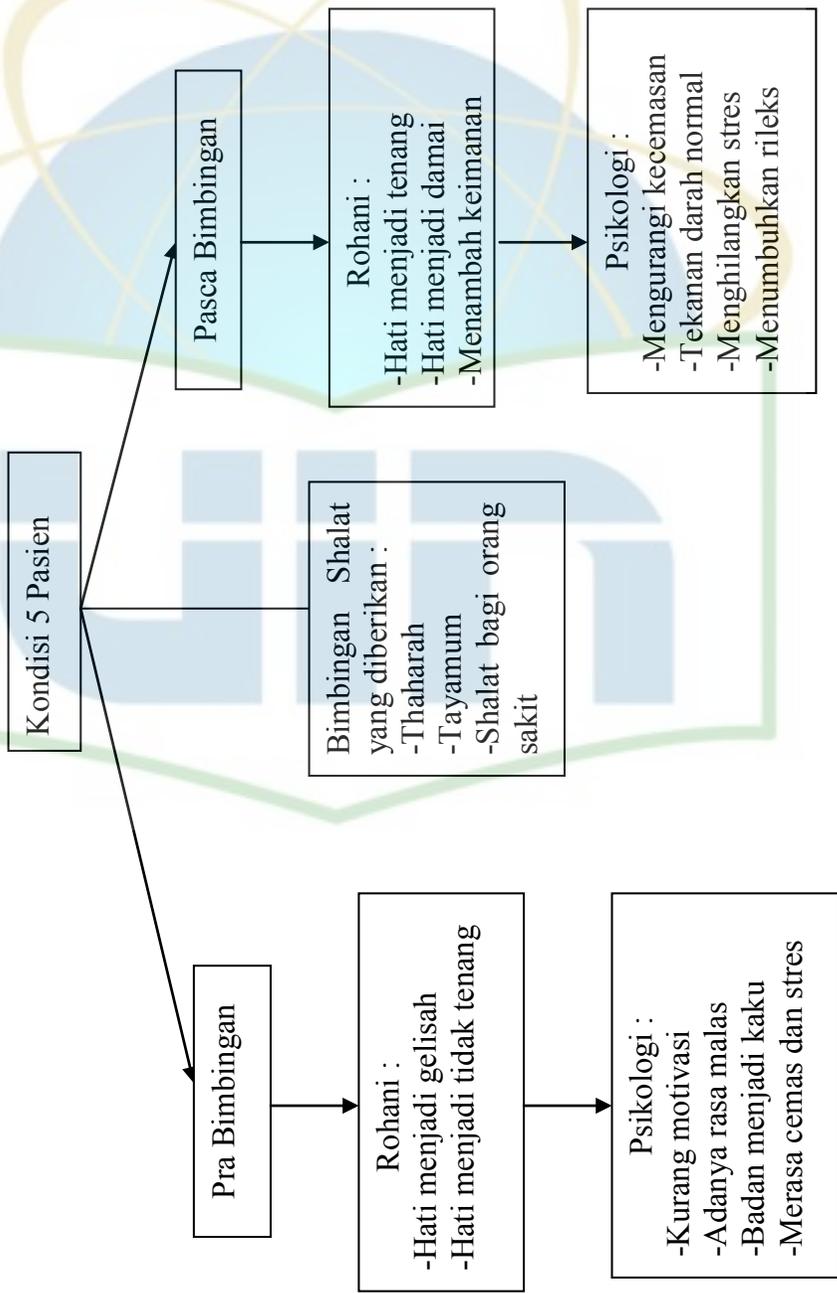
Dia pasien yang sudah memiliki pengetahuan agama yang baik, dia merasa sangat senang dan termotivasi atas kedatangan pembimbing memberikan bimbingan. Dia juga selalu menjaga shalatnya baik itu ketika dia sebelum dirawat, maupun ketika dia dirawat. Dia sudah mengetahui bagaimana shalat ketika sedang sakit.



¹⁸ Wawancara pribadi dengan Pak Kamsah di Ruang Rawat Inap Al-Malik, pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.55.

Berikut ini adalah bagan hasil analisa bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di RS RST Dompot Dhuafa Bogor :

Bagan Bimbingan Shalat Pasien



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan tentang proses bimbingan shalat lima waktu bagi pasien rawat inap di RST Dompot Dhuafa Bogor yaitu, pada umumnya proses bimbingan shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh pembimbing rohani telah berjalan dengan baik dan lancar. Mayoritas pasien yang sudah diberikan bimbingan shalat yang tadinya tidak tahu tentang shalat ketika sedang sakit, dan tidak tahu tayamum, menjadi tahu dan mau melaksanakan shalat lima waktu. Namun, masih ada satu pasien dari lima pasien yang masih belum mau melaksanakan shalat lima waktu walaupun dalam keadaan sakit, hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri serta dari keluarga. Walaupun dari pembimbing sudah memberikannya bimbingan, nasehat, tetapi pembimbing kembalikan kembali pada diri pasien pembimbing hanya saling mengingatkan satu sama lain, saling mendoakan untuk memberikan motivasi. Sedangkan pasien yang tetap menjalankan shalat lima waktu dalam keadaan sakit, mereka merasa tenang dan damai, hati menjadi tenang dan dapat menghilangkan rasa cemas dan setres yang mereka alami.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan pada penelitian yang telah peneliti analisa, maka terdapat beberapa saran yaitu :

1. Memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah disediakan dalam rangka menyukseskan program bimbingan shalat lima waktu bagi pasien.
2. Adanya tambahan tenaga kerja pembimbing rohani agar lebih banyak pasien yang dapat menerima bimbingan rohani untuk memotivasi pasien tetap menjalankan ibadah shalat lima waktu walaupun sedang sakit. Bimbingan rohani diberikan selama kurang lebih 15 menit, minimal pembimbing terdiri dari empat orang agar setiap jam ada empat pasien yang dapat menerima bimbingan shalat lima waktu.
3. Diharapkan dapat melakukan evaluasi pada setiap kegiatan bimbingan rohani pasien yang telah pembimbing rohani pelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yusuf. *Buku Induk dan Makna Ibadah*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Bantani, N. S. *Pedoman Kesempurnaan Beribadah*. Jakarta: Tuross, 2014.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Ardani, A. *Fikih Ibadah*. Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.
- Asnawi, Sahlan. *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studio Press, 2007.
- Azzan, M. A. A. & Hawwas, S. W. A. *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*. Jakarta: Hamzah, 2013.
- Bayrak, T. S. & Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, cet ke-1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Ayub, Hasan. *Fikih Ibadah*. Jakarta: PT Buku Kita, 2010.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet ke- XI. Yogyakarta : PT. Dana Bhkti Prima Yasa, 2004.

Hidayati, Nurul. "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.1 No.1 (Juli-Desember 2010).

Kafie, Jamaludin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya : Penerbit Indah, 1993.

Lutfi, M. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta 2008.

Mathis dan Jackson dalam Prof. Dr. Wilson Bangun, S.e., M.Si. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Meloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Munandar, Ashar Sunyoto. *Psikologi Industri dan Organisasi*, ed ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Nasution, L. *Fiqh 1*. Jakarta: Logos, 2001.

Rafy, Safury. *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Riyadi, Agus. "Dakwah Terhadap Pasien: Telaah Terhadap Model Dakwah Melalui Sistem Layanan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit". *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5 No. 2. Artikel diakses pada 15 Agustus 2017 dari <http://bki-dakwah.stainkudus.ac.id>

Shalih bin Ghanim as-Sadian. *Fiqh Shalat Berjama'ah*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2006.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, cet ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sumaji, A. M. *125 Masalah Shalat*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008.

Syarifuddin, A. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2003.

Yusuf, S. & Nurihsan, J. A. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2005.

Zumrodi, "Dimensi Esoteris Ibadah Shalat dan Implikasinya Terhadap Ketenangan Jiwa". *Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 1 No. 02 (Juli-Desember 2009).



LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat 15412, Indonesia
Website : www.fidkom.uinjkt.ac.id

Telp./Fax: (62-21) 7432728 / 74703580
Email: fidkom@uinjkt.ac.id

Nomor : B-240/F.5/PP.0.09/01/2018
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : **Bimbingan Skripsi**

Jakarta, 15 Januari 2018

Kepada Yth.
Drs. Azwar Chatib, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan outline dan naskah proposal skripsi yang diajukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai berikut,

Nama	: Nur Yasinta Rizki Ramadhan
Nomor Pokok	: 1113052000042
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Telp.	: 089618413460
Judul Skripsi	: Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor.

Kami mohon kesediaannya untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyusunan dan penyelesaian skripsinya selama 6 bulan dari tanggal 12 Januari s.d. 12 Juli 2018.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Suparto, M.Ed, Ph.D
NIP. 19710330 199803 1 004

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

SURAT KETERANGAN
No. 002/Ket/RS/RST/DDVII/18

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَرَضِیْنَا بِرَسُوْلِهِ

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bangkit Johan Setiawan, Amd

Jabatan : Manajer Umum

Dengan ini menerangkan bahwa :

*Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*

Nama : Nur Yasinta Rizki Ramadhan

NIM : 1113052000042

Telah dilzinkan untuk melakukan penelitian di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa terhitung tanggal 15 Maret 2018

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih

وَاللّٰهُ اَعْلَمُ

Bogor, 31 Juli 2018



Bangkit Johan Setiawan, Amd 9
Manajer Umum

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan pasien di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa

Nama : Ibu Sawi

1. Apakah sebelum dirawat Anda rajin shalat?
Ya kalau shalat mah shalat saya di rumah, malah saya minta dibangunin pengen shalat malam tapi kadang enggak ada yang bangunin.
2. Apakah saat awal dirawat atau pertama mendapatkan bimbingan rajin shalat?
Saya kan lagi sakit gimana mau shalat.
3. Apakah selama ini Anda sudah menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Ya kalau lagi enak shalat, tapi kadang suka gemeteran, lemes saya susah shalat.
4. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh pembimbing rohani disini kepada Anda?
Paling nanyain keadaan, ditanya ibadahnya shalatnya.
5. Apakah merasa terganggu atau tidak dengan kehadiran bimbingan rohani?
Saya tidak merasa terganggu dengan kedatangan bimbingan rohani kesini.
6. Apakah Anda merasakan adanya manfaat bagi diri Anda dari bimbingan shalat yang diberikan selama ini?
Iya bermanfaat sekali saya jadi tahu bahwa kita bisa tayamum, harus dipotong kukunya enggak apa-apa walaupun lagi sakit buat jaga kebersihan.
7. Menurut Anda apakah dengan bimbingan rohani ini khususnya bimbingan shalat lima waktu membuat Anda sadar dan termotivasi untuk tetap menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Iya saya merasa termotivasi atas penyampaiannya.
8. Apa tanggapan Anda tentang bimbingan shalat yang diberikan pembimbing rohani bagi para pasien disini khususnya Anda?
Tanggapan saya terhdap rumah sakit ini baik pada semua pelayanannya.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan pasien di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa

Nama : Bapak Sutris

1. Apakah sebelum dirawat Anda rajin shalat?
Iya Alhamdulillah saya rajin shalatnya pas dirumah.
2. Apakah saat awal dirawat atau pertama mendapatkan bimbingan rajin shalat?
Iya pas awal masuk saya tetep shalat. Cuma pas kaki saya abis di operasi saya enggak bisa shalat.
3. Apakah selama ini Anda sudah menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Iya tetep shalat, tapi ini sekarang kaki saya abis di operasi saya enggak shalat saya enggak bisa jalan. Setelah operasi ini saya masih punya hutang shalat.
4. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh pembimbing rohani disini kepada Anda?
Kalau sekarang saya lagi dirawat, pak ustadz datang mengingatkan ibadah shalat keadaan saya gimana gitu.
5. Apakah merasa terganggu atau tidak dengan kehadiran bimbingan rohani?
Enggak sama sekali enggak terganggu malah seneng kalau dikunjungi.
6. Apakah Anda merasakan adanya manfaat bagi diri Anda dari bimbingan shalat yang diberikan selama ini?
Iya saya sekarang baru tau ternyata kalau tayamum enggak harus keluar tapi bisa disini, saya kira harus keluar dulu kalau harus keluar kan saya enggak bisa jalan kakinya.
7. Menurut Anda apakah dengan bimbingan rohani ini khususnya bimbingan shalat lima waktu membuat Anda sadar dan termotivasi untuk tetap menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Iya sangat termotivasi sekali. Dan saya juga akan bayar hutang shalat saya, dan saya akan tetap shalat walaupun dalam keadaan sakit.
8. Apa tanggapan Anda tentang bimbingan shalat yang diberikan pembimbing rohani bagi para pasien disini khususnya Anda?
Penilaian saya terhadap rumah sakit ini bagus termasuk bimbingan rohaninya, saya merasa senang saya selalu kontrol setiap bulan disini.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan pasien di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa

Nama : Ibu Endang Aminatun

1. Apakah sebelum dirawat Anda rajin shalat?
Alhamdulillah saya tidak pernah meninggalkan shalat. Saya juga aktif ikut di majelis ta'lim.
2. Apakah saat awal dirawat atau pertama mendapatkan bimbingan rajin shalat?
Iya Alhamdulillah saya tetap shalat.
3. Apakah selama ini Anda sudah menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Shalat selama ini Alhamdulillah selalu saya jaga, karena saya sadar sisa hidup saya buat apalagi kalau tidak untuk ibadah dan sudah tua seperti ini tujuannya pasti pada kematian.
4. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh pembimbing rohani disini kepada Anda?
Pak ustadz menyampaikan perbanyak istighfar, berdoa, minta kepada Allah diberikan yang terbaik, kalau sakit jangan jauh dari Allah.
5. Apakah merasa terganggu atau tidak dengan kehadiran bimbingan rohani?
Saya tidak merasa terganggu dengan kedatangan pak ustadz ketika memberikan bimbingan rohani, malah saya yang kepengen di datangi.
6. Apakah Anda merasakan adanya manfaat bagi diri Anda dari bimbingan shalat yang diberikan selama ini?
Saya merasa nyaman senang juga bermanfaat sekali dengan kedatangan pak ustadz sebagai bimbingan rohani.
7. Menurut Anda apakah dengan bimbingan rohani ini khususnya bimbingan shalat lima waktu membuat Anda sadar dan termotivasi untuk tetap menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Iya saya nambah semangat termotivasi kalau pak ustadz sudah menjelaskan saya akan tetap menjaga shalat saya.
8. Apa tanggapan Anda tentang bimbingan shalat yang diberikan pembimbing rohani bagi para pasien disini khususnya Anda?
Penilaian saya terhadap seluruh pelayanan di rumah sakit ini Alhamdulillah bagus dibandingkan dengan rumah sakit lain. Karena sebelum kesini saya sudah mencoba ke berbagai rumah sakit hanya disini yang bagus yang ada bimbingan rohani.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan pasien di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa

Nama : Frendi Yoga Pratama

1. Apakah sebelum dirawat Anda rajin shalat?
Kadang-kadang.
2. Apakah saat awal dirawat atau pertama mendapatkan bimbingan rajin shalat?
Enggak juga.
3. Apakah selama ini Anda sudah menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Ya pak ustadz sih ngasih tahu shalat, tapi engga dijalani karena masih males, maslesnya susah dijelasin.
4. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh pembimbing rohani disini kepada Anda?
Pak ustadz bilang tetap semangat, jangan kebanyakan diem, baca doa, ingetin shalat juga.
5. Apakah merasa terganggu atau tidak dengan kehadiran bimbingan rohani?
Tidak merasa terganggu.
6. Apakah Anda merasakan adanya manfaat bagi diri Anda dari bimbingan shalat yang diberikan selama ini?
Iya ada ngerasa ada yang nyemangatin gitu.
7. Menurut Anda apakah dengan bimbingan rohani ini khususnya bimbingan shalat lima waktu membuat Anda sadar dan termotivasi untuk tetap menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Merasa termotivasi kok kalau pak ustadz ngasih bimbingan tapi kalau shalat udah dikasih tau sih tapi belum saya jalanin malesnya itu loh susah lah buat dikasih tau.
8. Apa tanggapan Anda tentang bimbingan shalat yang diberikan pembimbing rohani bagi para pasien disini khususnya Anda?
Tanggapan saya baik sama semua disini termasuk bimbingan rohaninya engga ngerasa ada kekurangan juga.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan pasien di RS Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa

Nama : Bapak Kamsah Sukamta

1. Apakah sebelum dirawat Anda rajin shalat?
Kebetulan saya kan di rumah punya musholah, ada pengajian bapak-bapak saya jadi ketuanya jadi Alhamdulillah ibadah saya terjaga apalagi soal shalat.
2. Apakah saat awal dirawat atau pertama mendapatkan bimbingan rajin shalat?
Oh sering setiap waktu pak ustadz kesini nyuruh shalat.
3. Apakah selama ini Anda sudah menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Alhamdulillah saya laksanakan.
4. Kegiatan apa saja yang diberikan oleh pembimbing rohani disini kepada Anda?
Ya pak ustadz nasehatin, ngasih motivasi, nyuruh kita tetap sahalat walaupun lagi sakit.
5. Apakah merasa terganggu atau tidak dengan kehadiran bimbingan rohani?
Ya engga lah engga ngerasa terganggu.
6. Apakah Anda merasakan adanya manfaat bagi diri Anda dari bimbingan shalat yang diberikan selama ini?
Iya saya merasa senang kan saya lagi sakit nih ada yang nasehatin, Alhamdulillah banget jadi ngerasa muda lagi.
7. Menurut Anda apakah dengan bimbingan rohani ini khususnya bimbingan shalat lima waktu membuat Anda sadar dan termotivasi untuk tetap menjalankan shalat walaupun dalam keadaan sakit?
Iya sangat termotivasi.
8. Apa tanggapan Anda tentang bimbingan shalat yang diberikan pembimbing rohani bagi para pasien disini khususnya Anda?
Tanggapan saya bagus sekali karena kita sedang sakit kata pak ustadz bilang ada rukhsah tayamum darisini. Semua pelayanannya juga sangat gesit dari perawat, pembimbing rohanian bagus sekali yang saya rasakan setiap waktu.

Catatan Lapangan

- Pada tanggal 04 September 2017 saya menyerahkan surat penelitian kepada pihak rumah sakit untuk meminta izin melakukan penelitian disana. Awalnya saya bingung karena untuk masuk ke dalam rumah sakit, penjagaan begitu ketat dengan beberapa security disetiap pintu. Saya masuk lewat pintu utama dan menanyakan kepada customer service ingin menyerahkan surat penelitian tersebut. Namun CS memberitahu untuk langsung menuju bagian office saja. Saya pun mengikuti perintah yang CS berikan untuk arah menuju bagian office menyerahkan surat izin penelitian. Ketika saya jalan menuju office saya melihat bagaimana keadaan RS tersebut ada taman yang bersih, orang-orang yang banyak berobat, kebersihan RS yang sangat dijaga, semua pegawai ramah ketika saya banyak nanya tentang arah office dan lain-lain, lalu ada security yang menanyakan keperluan saya untuk masuk ke office karena tidak bisa sembarangan masuk ke dalam office dan ada disana juga banyak kamar rawat inap yang belum waktunya besuk makanya dijaga dan ditutup pagar menuju jalan ke arah office. Setelah tiba di office pun saya menuju meja security yang dijaga oleh security wanita, saya pun menjelaskan maksud kedatangan peneliti. Akhirnya surat saya pun diterima dan akan diproses saya menunggu kabar selanjutnya. Ternyata setelah saya menyerahkan surat ke office disampingnya terdapat pintu, sehingga peneliti menyadari bahwa ternyata bisa masuk langsung ke office pada pintu ini agar tidak usah melewati pintu utama RS.
- Pada tanggal 11 September 2017 saya kembali ke RS karena saya belum mendapatkan kabar dari pihak RS. Ketika saya sampai disana saya pun dipertemukan dengan Mba Septi, dia ini yang mengurus bagian orang-orang yang ingin melakukan penelitian seperti saya,

banyak juga siswa menengah atas yang melakukan praktek disana. Mba Septi mengatakan bahwa surat masih dan meminta saya melampirkan proposal skripsi saya terlebih dahulu.

- Pada tanggal 14 September 2017 saya pun kembali ke RS untuk menemui Mba Septi memberikan proposal skripsi saya, sehingga setelah itu dia menjelaskan bahwa saya akan melakukan presentasi terlebih dahulu bagi setiap mahasiswa yang ingin melakukan penelitian disini agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya dan ini sudah menjadi prosuder yang harus dilakukan. Kemudian untuk jadwal presentasinya saya akan dikabarkan kembali.
- Pada tanggal 27 September 2017 saya presentasi di RS dihadapan pembimbing rohani, kepala perawat, staf dan Mba Septi juga ada. Saya berada disana dari jam 09.00-16.00. Saya mempresentasikan tentang penelitian yang akan saya lakukan, kemudian semua pun setuju dan menerima saya untuk melakukan penelitian disini. Setelah saya melakukan presentasi, saya pun menemui pak ustadz selaku pembimbing rohani disana. Saya pun menanyakan beberapa hal terkait bimbingan rohani ini. Pak ustadz menjelaskan bahwa dia sangat menyayangkan orang yang sedang masih sakit masih belum mau melaksanakan shalat lima waktu alasan mereka yaitu karena mereka sedang sakit. Pada waktu itu pembimbing hanya ada pak ustadz namun dia menjelaskan bahwa nanti akan ada pembimbing lagi wanita pada bulan Oktober. Setelah saya menanyakan beberapa hal pada pak ustadz, saya menemui bagian keperawatan saya diberika data tentang data pasien rawat inap serta tentang kebutuhan pearawat pelaksana rawat inap.
- Pada tanggal 28 September 2017 untuk perrtama kalinya saya mengikuti kegiatan bimbingan rohani disana bersama pak ustadz.

Saya di RS dari jam 08.00-15.00, sebelum saya ikut dengan pak ustadz saya diberi name tag dari Mba Septi karena orang yang meamsuki lingkungan RS harus memiliki name tag. Saya mendengar pada pagi hari ada audio yang menyetel murottal terdengar diseluruh ruangan rawat inap pasien. Kemudian pak ustadz pun memulai bimbingannya, menghampiri setiap pasien dia selalu menjelaskan bahwa bimbingannya ini dimaksudkan untuk silaturahmi, menanyakan keadaan pasien, terkadang ada beberapa pasien yang curhat, selalu pak ustadz ingatkan tentang ibadah shalatnya, memberitahu cara bagaimana tayamum, memberitahu shalat untuk orang sakit, semua pasien pun merasa senang ketika dikunjungi oleh pembimbing. Seketika itu juga saya mengamati sekeliling dari mulai jalan menuju ruang rawat inap, keadaan ruangnya, orang-orang yang ada di dalam ruangan dan lain-lain. Saya melihat bahwa ketika pembimbing memberikan bimbingan kepada pasien, pasien pun menunjukkan sikap menerima kedatangan pembimbing kecuali jika pasien yang sedang tidur tidak pembimbing hampiri. Pasien juga dapat menerima sakit yang mereka alami, berkat bimbingan dan pak ustadz. Keadaan tempat tidur yang nyaman, ruangan yang tenang, terdapat perawat disetiap ruang inap yang selalu ada untuk memenuhi kebutuhan pasien jika sewaktu-waktu pasien memerlukan sesuatu. Ada lemari disamping pada setiap tempat tidur, ada bacaan doa-doa yang ditempel di dinding, yang disimpan di dalam lemari, yang disimpan di meja perawat. Adapun pasien yang semangat dan bisa melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit, ada juga pasien yang interaktif banyak bertanya seputar agama kepada pak ustadz.

- Pada tanggal 18 Oktober 2017 saya bertemu pembimbing kedua yaitu Mba Jannah yang berasal dari Pati Jawa Tengah. Setelah saya

mengikuti bimbingan dengan pak ustadz, sekarang saya mengikuti bimbingan dengan Mba Jannah. Sama halnya seperti yang pak ustadz lakukan, pertama datang mengucapkan salam, menanyakan keadaan pasien, kemudian memberikan bimbingan berupa bimbingan shalat salah satunya karena memang tetap wajib melaksanakannya walau dalam keadaan apapun. Mba Jannah juga sering menjadi tempat curhat para pasien, tentang sakit yang dialami, keadaan ekonomi, dan sikap pasien terhadap Mba Jannah pun menerima kedatangannya dalam rangka memberikan bimbingan. Sambil Mba Jannah memberikan bimbingan kami pun sambil mengobrol terutama membicarakan tentang bimbingan rohani karena kami baru pertama kali bertemu. Sedangkan dengan pak ustadz sudah kenal terlebih dahulu semenjak presentasi di RS.

- Pada tanggal 15 Maret 2018 saya melakukan wawancara terhadap pasien terkait dengan bimbingan shalat lima waktu yang diberikan oleh pembimbing. Saya memulai wawancara dari jam 08.00-16.00 WIB. Saya didampingi oleh Mba Jannah dan pak ustadz, pada sesi pagi saya di dampingi oleh Mba Jannah. Saya diajak terlebih dahulu mengunjungi pasien yang lumayan parah penyakitnya dia tidak bisa berinteraksi dengan baik, namun Mba Jannah pun tidak hanya memberikan bimbingan kepada pasien melainkan pada keluarganya juga pada saat itu pasien tersebut keluarganya pun ada istri dari pasien yang sakit dan juga anak laki-lakinya. Pasien tersebut sudah tua, terkena paru-paru yakni penyakit dalam dan kita pun berkunjung menggunakan masker karena memang aturannya jika berada di ruang rawat inap bagian penyakit dalam harus menggunakan masker. Kurang lebih 15 menit bimbingan yang dilakukan, saya mendengarkan dan memperhatikan Mba Jannah memberikan

bimbingan, dan sikap keluarga terhadap kedatangan pembimbing. Mereka terlihat senang ketika kami datang tak lupa Mba Jannah pun memberikan bimbingan tentang shalat, menanyakan kepada keluarga bagaimana si pasien shalatnya dilaksanakan atau tidak, Mba Jannah pun memberitahu tentang bagaimana cara membersihkan kotoran, mengajak istri dan anak pasien untuk membantu pasien menunaikan kewajiban shalat, menuntun pasien untuk senantiasa ingat kepada Allah selalu berdzikir dan sebagainya. Istri pasien pun menangis saat bercerita kepada Mba Jannah tentang keadaan sakit suaminya ini, disini Mba Jannah pun memberikan kekuatan agar keluarga tetap sabar dalam menghadapi segala cobaan yang Allah berikan, tetap berprasangka baik kepada Allah. Lalu kami lanjutkan bimbingan sekaligus wawancara terhadap pasien yang lainnya. Pasien pertama adalah Ibu Sawi, sebelumnya dia sudah mendapatkan bimbingan kini dia sedang sakit terkena asma. Pada saat kami kunjungi dia sedang sendirian keluarganya belum datang untuk menjenguknya. Dia terlihat lemah dengan selang infuse, dan berbaring waktu bimbingan juga sekitar 15 menit karena jika terlalu lama pun kasian pasien ada yang ingin istirahat. Pasien ini yang awalnya tidak tahu bagaimana cara tayamum, shalat orang sakit kini dia sudah tau ketika dia pertama kali dia mendapatkan bimbingan shalat dia masih belum mau menjalankannya. Kemudian kebersihan dia pun kurang dijaga sehingga kuku tangannya itu panjang tidak di potong selama 4 bulan dia masih percaya kata orang pintar karena dia sedang sakit maka kuku tangannya tidak dipotong sampai dia sembuh. Disini pun Mba Jannah memberitahu bahwa yang dia lakukan ini malah membuat penyakit dan adanya kuman yang menempel. Namun dia mengatakan bahwa jika sebelum sakit shalat tidak pernah ia tinggalkan, ketika

sakitlah dia shalat jika sedang tidak lemas dan lain-lain banyak alasannya. Yang kedua mendapatkan bimbingan dia menjadi lebih tahu dan paham sehingga pada bimbingan berikutnya pun dia sudah mau melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit. Pasien kedua Pak Sutris, dia adalah pensiunan AD, dia pasca operasi di kakinya, bimbingan yang dilakukan kurang lebih 15 menit. Ketika sebelumnya mendapatkan bimbingan dan sebelum di operasi dia tetap melaksanakan shalat. Namun pasca operasi dia tidak tahu bahwa tayamum bisa disekitar tempat tidur, shalat dalam keadaan semampunya. Hari berikutnya dia dikunjungi, dia pun sudah melaksanakan shalat dan dia mengganti shalat yang ia tinggalkan pasca operasi. Kemudian setelah berkunjung ke Pak Sutris ini kami beristirahat terlebih dahulu karena pasien pun sedang istirahat atau tidur. Kemudian sekitar jam 14.30 saya dengan pak ustadz kembali mengunjungi pasien yang ke tiga yaitu Ibu Endang. Dia ini sudah sekitar 5 kali dirawat disini, saat ini dia dirawat karena penyakitnya kambuh seperti asam lambung naik karena dia habis berpuasa. Bimbingan yang dilakukan bersama pak ustadz kurang lebih 10 menit. Sejak sebelum sakit ini dia pun shalat tidak pernah dia tinggalkan, ketika sakit pun dia tetap melaksanakan shalat dia sudah tau bagaimana cara shalat ketika sedang sakit, bagaimana cara bertayamum, karena dia juga aktif dalam lingkungan majelis taklim atau pengajian ibu-ibu. Pasien ke empat seorang anak muda pasca operasi usus buntu Frenedi, dia ini masih belum mau melaksanakan shalat padahal pak ustadz sudah memberikan bimbingan beberapa kali, dia sendiri pun mengatakan bahwa termotivasi atas bimbingan yang pak ustadz berikan, namun masih ada rasa malas yang mendominasi dalam dirinya sehingga dia masih belum mau

melaksanakan shalat. Sehingga pask ustadz pun tidak terlalu memaksakannya yang terpenting pak ustadz sudah memebrikan bimbingannya semaksimal mungkin bagaimana hasilnya pak ustadz kembalikan kembali pada pasien. Pasien yang terakhir yakni Pak Kamsah, dia dirawat karena sedang ada pemeriksaan rekam jantung yang sedang dia lakukan dia ditemani oleh sang istri. Sama halnya seperti Ibu Endang, Pak Kamsah pun sudah paham bagaimana tayamum dan shalat ketika sedang sakit berkat bimbngan dari pak ustadz, dan juga dia adalah pensiun guru Agama dan dia memiliki mushlolah did ekat rumahnya. Tentunya dengan hal ini dia tidak meninggalkan shalat, dia juga merasa sangat senang jika dikunjungi pak ustadz.

- Pada tanggal 16 Maret 2018 saya melihat kembali pasien yang kemarin saya kunjung empat orang pasien yang mau melaksanakan shalat walaupun dalam keadaan sakit, satu orang yakni Frendi yang masih belum mau melaksanakan shalat lagi-lagi karena rasa malasnya. Kemudian kali ini saya mengikuti bimbingan dengan Mba Jannah berkunjung ke ruang bersalin pada pagi hari dengan dua orang wanita yang pasca melahirkan secara sesar. Yang pertama, dia melahirkan bayi laki-laki karena anak yang pertama dia dilahirkan secara sesar maka yang ini adalah anak yang kedua makansama seperti anak yang pertma dilahirkan secara sesar. Yang kedua, dia melahirkan anak perempuan dia mengatakan bahwa dia melahhirkan secara sesar karena sang ibu memiliki penyakit jantung, dikhawatirkan jika melahirkan secara normal dapat berakibat kepada bayi dan anaknya. Pada siang harinya setelah istirahat saya mengikuti bimbingan dengan pak ustadz kepada pasien yang sebelumnya pun sudah mendapatkan bimbingan oleh pak ustadz terkait dengan

bagaimana tayamum dan cara shalat bagi orang sakit. Sehingga pasien pun bisa dan mau melaksanakan shalat.





Wawancara dengan pasien
Ibu Sawi



Wawancara dengan pasien
Pak Sutris



Wawancara dengan pasien
Ibu Endang



Wawancara dengan pasien
Pak Kamsah



Wawancara dengan pasien
Frendi Yoga



Wawancara dengan
Pembimbing Rohani Mba
Jannah



Pembimbing rohani Ustadz
Hasan sedang memberikan
bimbingan shalat lima waktu



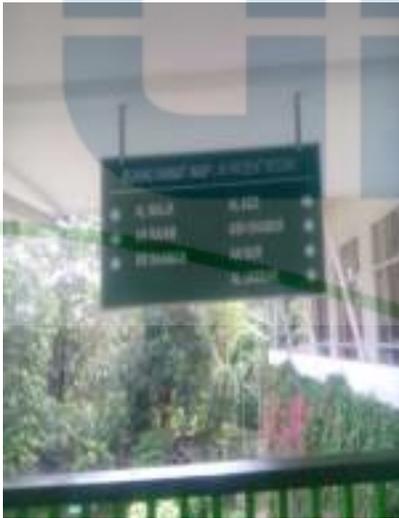
Ruang rawat inap Al-Halim



Ruang rawat inap Ar-Razzaq



Ruang rawat inap Al-Malik



Arah ruang rawat inap



Pembimbing rohani Mbak Jannah ketika memberikan bimbingan di ruang bersalin